

**PENERAPAN ASAS FIKIR: TEORI, AKSI, KONTEMPLASI DI PONDOK  
PESANTREN MAMBAUL HIKMAH BABADAN PONOROGO UNTUK  
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR SANTRI**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**ULFI KHOLISHOTUL MAGHFIROH**

**NIM. 201180456**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**MEI 2022**

**PENERAPAN ASAS FIKIR: TEORI, AKSI, KONTEMPLASI DI PONDOK  
PESANTREN MAMBAUL HIKMAH BABADAN PONOROGO UNTUK  
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR SANTRI**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
dalam Menyelesaikan Program Sarjana

Pendidikan Agama Islam



Oleh

**ULFI KHOLISHOTUL MAGHFIROH**

**NIM. 201180456**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**MEI 2022**

## ABSTRAK

**Maghfiroh, Ulfi Kholishotul.** 2022. *Penerapan Asas Fikir: Teori, Aksi, Kontemplasi di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Babadan Ponorogo untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Santri.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing. Lia Amalia, M.Si..

### **Kata Kunci: Asas Fikir, Pondok Pesantren, Kemampuan Berpikir Logis dan Kritis**

Perkembangan zaman yang sudah semakin maju, pesantren harus berupaya dalam menyesuaikan diri dengan keadaan. Pondok Pesantren Mambaul Hikmah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memberikan kontribusi untuk mencetak generasi yang bisa berpikir secara logis dan kritis. Pembentukan berpikir menjadi hal yang pokok untuk dikembangkan. Hal ini harus terjadi karena perkembangan zaman yang semakin pesat sehingga santri dapat membedakan dalam segala ranah yang benar. Upaya pembentukan berpikir santri Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Babadan Ponorogo dilakukan dengan pedoman Asas Fikir yang berisikan Teori, Aksi, Kontemplasi.

Penelitian ini bertujuan: (1) Untuk mengetahui cara meningkatkan kemampuan berfikir logis santri menggunakan asas fikir: teori, aksi, kontemplasi di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo. (2) Untuk mengetahui cara meningkatkan kemampuan berfikir kritis santri menggunakan asas fikir: teori, aksi, kontemplasi di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo.

Penelitian ini dirancang dengan pendekatan kualitatif serta dilaksanakan di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Babadan Ponorogo. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan konsep Milles dan Huberman yang berisikan: reduksi data, display data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa: (1) Cara meningkatkan berpikir logis santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah menggunakan asas fikir dilatih dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat berpikir logis. Berikut kegiatan yang menunjang terbentuknya kemampuan berpikir logis santri: diskusi, pelaksanaan ngaji kitab kuning, rapat dalam sebuah acara. Adapun indikator penerapan asas fikir dalam meningkatkan kemampuan berpikir logis santri sudah terpenuhi. Indikator yang menjadi pedoman sebagai berikut: pengertian, keputusan, penalaran. (2) Cara meningkatkan berpikir kritis santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah menggunakan asas fikir dilatih dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat berpikir kritis. Adapun kegiatan yang menunjang berpikir kritis santri yaitu: EPIs, *outbound*, membuat narasi, dan menciptakan sebuah karya puisi. Berikut indikator yang menjadi acuan: Memberikan Penjelasan yang Sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, menjelaskan lebih lanjut, mengatur strategi dan teknik.

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ulfi Kholishotul Maghfiroh  
NIM : 201180456  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Penerapan Asas Fikir: Teori, Aksi, Kontemplasi di Pondok Pesantren  
Mambaul Hikmah Babadan Ponorogo untuk Meningkatkan Kemampuan  
Berpikir Santri

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Lia Amalia, M.Si  
NIP. 197609022001122001

Ponorogo, Kamis 12 Mei 2022

Mengetahui

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri  
Ponorogo



Dr. Kharisya Wathoni, M.Pd.I  
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ufi Kholishotul Maghfiroh  
NIM : 201180456  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Penerapan Asas Fikir: Teori, Aksi, Kontemplasi di Pondok Pesantren  
Mambaul Hikmah Babadan Ponorogo untuk Meningkatkan  
Kemampuan Berpikir Santri

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut  
Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 31 Mei 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 13 Juni 2022

Ponorogo, Senin, 13 Juni 2022

Mengesahkan

Pib. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Mub. Miftachul Choiri, M.A.  
NIR. 197401181999031002

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Ika Rusdiana, MA  
Penguji I : Dr. AB. Musyafa' Fathoni, M.Pd.I  
Penguji II : Lia Amalia, M.Si

(  
(  
(

## SURAT PENGESAHAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ulfi Kholishotul Maghfiroh  
NIM : 201180465  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Penerapan Asas Fikir: Teori, Aksi, Kontemplasi di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Babadan Ponorogo untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Santri

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang telah diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, Sabtu 04 Juni 2022



**Ulfi Kholishotul Maghfiroh**

**NIM: 201180456**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

Jl. Pramuka 156 Ponorogo 6347 Telp. (0352) 481277

Website : [www.iainponorogo.ac.id](http://www.iainponorogo.ac.id)

---

**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

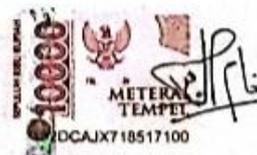
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ulfı Kholıshotul Maghfıroh  
NIM : 201180456  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi/Tesis : *Penerapan Asas Fikir: Teori, Aksi, Kontemplasi di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Babadan Ponorogo untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Santri*

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis tersebut adalah benar-benar hasil karya sendiri. Di dalam tidak terdapat bagian yang berupa plagiat dari karya orang lain, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan di dalam karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Ponorogo, 15 Juni 2022

Yang Membuat Pernyataan



**Ulfı Kholıshotul Maghfıroh**  
**201180456**

## DAFTAR ISI

### HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
SURAT PENGESAHAN PUBLIKASI.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....	vi
DAFTAR ISI.....	vii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Rumusan Masalah .....	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Sistematika Pembahasan .....	7

### BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori	
1. Asas Fikir.....	9
2. Pondok Pesantren.....	12
3. Kemampuan Berpikir.....	21
B. Telaah Hasil Penelitian terdahulu .....	29

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	32
B. Kehadiran Penelitian .....	32
C. Lokasi Penelitian .....	33
D. Data dan Sumber Data.....	33
E. Prosedur Pengumpulan Data .....	34
F. Teknik Analisis Data.....	36
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	37

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Latar Penelitian	
1. Sejarah Pondok Pesantren Mambaul Hikmah .....	39
2. Visi Misi Pondok Pesantren Mambaul Hikmah .....	42
3. Letak Geografis Pondok Pesantren Mambaul Hikmah .....	42
4. Keadaan Pendidik dan Santri .....	43
B. Paparan Data	
1. Meningkatkan Kemampuan Berpikir Logis Santri Menggunakan Asasn Fikir: Teori, Aksi, Kontemplasi di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo.....	44
2. Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Santri Menggunakan Asas Fikir: Teori, Aksi, Kontemplasi di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo.....	50
C. Pembahasan	
1. Meningkatkan Kemampuan Berpikir Logis Santri Menggunakan Asasn Fikir: Teori, Aksi, Kontemplasi di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo .....	55
2. Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Santri Menggunakan Asas Fikir: Teori, Aksi, Kontemplasi di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo .....	60

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	66
B. Saran .....	66

## **DAFTAR PUSTAKA**

---



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang multidimensial niscaya akan bertahan diterpa oleh berbagai perubahan zaman. Dengan demikian, bukan hanya untuk memfungsikan diri sebagai generasi pencetak masyarakat yang melek huruf dan budaya, akan tetapi juga berfungsi sebagai mesin pertahanan spiritual dan moral serta memperjuangkan kemerdekaan Indonesia yang juga berperan serta membangun dan memajukan bangsa Indonesia. Realita sejarah Indonesia memperlihatkan kepada kita, bagaimana pesantren yang tetap eksis dalam perubahan zaman. Semuanya terjadi karena pesantren memiliki prinsip yang kuat untuk melandasinya.<sup>1</sup>

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang cukup terkenal di Negara Indonesia. Kecakapan hidup yang dilakukan di pondok pesantren dalam upaya untuk meningkatkan keterampilan juga bagian dari usaha pengembangan sumber daya manusia melalui konsep pengembangan dalam sistem pondok pesantren. Pengembangan ini diarahkan agar mampu meningkatkan daya saing sumber daya manusia sehingga dapat mampu mengantisipasi persaingan di bidang-bidang tertentu.<sup>2</sup> Pesantren memiliki dua peranan, dalam artian fungsi pesantren sebagai lembaga keagamaan juga sebagai lembaga pendidikan. Kedua fungsi tersebut berkolaborasi untuk menghasilkan santri yang memiliki kualifikasi yang baik.

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang mendidik santri dalam ilmu agama yang menekankan pada kitab kuning dan praktik keagamaan maupun ilmu yang lainnya yang ada dalam pondok pesantren dan setiap hari melakukan interaksi akademik, religius, sosial di lingkup pesantren bersama kiai maupun kiai yang tinggal dipondok pesantren. Pesantren juga

---

<sup>1</sup>Kompri, *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 11.

<sup>2</sup>Retno Anisa Larasati, *Pendidikan Kecakapan Vaksional di Pesantren* (Bandung: CV. Media Sanis Indonesia, 2021), 1.

ikut andil dalam mencetak generasi bangsa yang siap untuk menghadapi tantangan dan problem yang akan terjadi di masyarakat nantinya.<sup>3</sup> Kitab kuning yang menjadi sumber kajian ilmu dan rujukan setelah Al-Qur'an dan Hadist yang merupakan karangan dari ulama yang membahas berbagai macam persoalan kehidupan manusia.

Seorang santri yang belajar di pondok pesantren diharapkan tetap memegang teguh nilai-nilai dan tradisi yang sudah ada dan berusaha dengan sekuat tenaga untuk meningkatkan amalan-amalan ibadah yang dapat dimanifestasikan melalui pengabdian secara nyata di lingkungan masyarakat nantinya. Zamakhsyari Dhofier mengungkapkan bahwa keberadaan seorang santri merupakan hal yang unik dari “para santri kelana” merupakan suatu bagian dari tradisi untuk mencapai standarisasi tertinggi yang mungkin dapat diraih dalam rangka memperoleh pengetahuan yang luas dan memegang penuh tradisi pesantren.<sup>4</sup>

Dunia pendidikan harus mempersiapkan peserta didik (santri) yang memiliki kemampuan intelektual, emosional, sosial yang tinggi untuk mempersiapkan hal-hal yang terjadi akibat dari adanya perubahan yang ada di lingkungannya. Kemampuan menjadi salah satu aspek yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu. Salah satu kemampuan yang sering kita lakukan dimanapun dan kapanpun sebelum melakukan sesuatu hal adalah kemampuan berfikir. Berpikir merupakan kemampuan alamiah yang diberikan oleh Tuhan yang sangat berharga.<sup>5</sup>

Berpikir didefinisikan dengan suatu proses atau kegiatan untuk menemukan suatu kebenaran atau pengetahuan yang benar. Kata benar dimungkinkan berbeda bagi setiap orang, sehingga kegiatan proses berpikir juga menghasilkan kebenaran pengetahuan yang berbeda pula, maka dari itu, kriteria kebenaran yang merupakan landasan suatu proses

---

<sup>3</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 44.

<sup>4</sup> *Ibid.*, 114.

<sup>5</sup> Asti Faradina dan Mohammad Mukhlis, “Analisis Berpikir Logis Siswa dalam Menyelesaikan Matematika Realistik Ditinjau dari Kecerdasan Interpersonal,” *Alifmatika: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika* 2, no. 2 (2020): 130.

penemuan kebenaran tersebut menjadi sangat penting.<sup>6</sup> Masa digital yang sekarang terjadi menjadikan santri harus berpikir dengan teliti karena banyaknya permasalahan baru yang muncul di lingkungan sekitar. Pondok pesantren Mambaul Hikmah yang mayoritasnya adalah seorang mahasiswa perlu diperhatikan mengenai informasi yang beredar di media sosial. Banyaknya media sosial yang berisikan konten keislaman dengan tujuan awal menjawab persoalan yang ada di masyarakat. Namun tidak semua konten yang ada di media sosial sifatnya bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya. Jika santri tidak memiliki kemampuan berpikir yang jeli, maka akan dengan mudah disesatkan dengan informasi tersebut. Maka dari itu dalam hal inilah pentingnya santri memiliki kemampuan berpikir yang baik.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Babadan Ponorogo, melalui wawancara diperoleh informasi bahwa terdapat dalam proses berpikir santri menggunakan asas fikir: teori, aksi, kontemplasi sebagai pondasinya baik itu dalam berfikir secara umum maupun berfikir dalam ranah spiritual.<sup>7</sup>

Asas fikir: teori, aksi, kontemplasi ini menjadi ciri khas yang mana kebanyakan pesantren belum menggunakan metode atau konsep seperti asas fikir. Maka dari itu peneliti tertarik dengan konsep berpikir yang dibuat oleh pengasuh Pondok Pesantren Mambaul Hikmah dengan pengambilan berpikir logis dan berpikir kritis santri.

Pondok Pesantren Mambaul Hikmah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memberikan kontribusi untuk mencetak generasi yang bisa berpikir secara logis dan kritis. Kemampuan berpikir logis memegang peran yang penting dalam pemahaman santri pada era sekarang. Adanya peningkatan kemampuan santri untuk permasalahan berpikir logis ini diharapkan dapat menyelesaikan persoalan atau masalah dalam kehidupan sehari-harinya. Selain dengan penyelesaian permasalahan yang benar juga diikuti oleh tindakan yang tepat. Berpikir kritis atau peningkatan daya nalar santri, berpikir kritis santri harus dikembangkan

---

<sup>6</sup> Tantan Sutandi Nugraha dan Ali Mahmudi, "Keefektifan Pembelajaran Berbasis Masalah dan Problem Posing Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Logis dan Kritis," *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 2, no. 1 (2015): 5.

<sup>7</sup> Wawancara dengan KH. Fathur Rochman Efendie pada tanggal 9 Desember 2021.

sejak dirinya berada di pondok pesantren. Perlunya berpikir kritis santri berguna untuk saling bertukar ide atau gagasan yang sudah ditelaah terlebih dahulu untuk menemukan jawaban dari suatu masalah. Selain itu daya kritis santri akan bermanfaat untuk dirinya (santri) dan ketika sudah terjun di tengah masyarakat.

Permasalahan yang terjadi santri masih belum baik dalam memperoleh ilmu dengan sumber yang relevan dan dapat dipercaya seperti halnya media sosial yang banyak informasi tetapi kadang tidak banyak sumber-sumber yang kurang jelas keabsahannya. Hal ini menjadikan santri harus pintar memilah baik itu dalam informasi ilmu ataupun berita-berita yang beredar. Begitu pula dengan santri yang hanya terfokus pada ilmu kitab kuning saja sebagai landasan teori padahal ada buku-buku umum yang juga menjelaskan atau bahkan membuktikan bahwa ilmu umum dan agama itu saling beriringan. Maka dari itu pentingnya santri harus memiliki kemampuan berpikir logis dan kritis agar menjadi generasi yang lebih baik dan tidak gampang tersesat dengan ilmu yang diperoleh. Kemudian memperoleh ilmu yang didapatkan dalam melaksanakan atau merealisasikan ilmu-ilmu yang didapatkan masih sangatlah minim. Sehingga adanya asas fikir ini melatih santri agar melaksanakan apa yang sudah didapatkan baik itu dalam ilmu umum ataupun ilmu agama yang tertanam dalam ranah aksi.

Pentingnya penelitian ini dilakukan untuk mengetahui asas fikir yang ada di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah sudah terlaksana dengan baik atau belum. Aspek yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir yaitu berpikir logis dan berpikir kritis.

Obsevasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Mamabul Hikmah menemukan beberapa realita dilapangan, terdapat beberapa permasalahan tentang penanaman Asas Fikir santri secara singkat yaitu: masih kurangnya daya berfikir logis santri, kurangnya keaktifan santri, lemahnya berfikir kritis santri, dan lemahnya santri dalam realiasasi pengetahuan yang didapatkan.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Observasi dilakukan di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah pada tanggal 9 Desember 2021.

Berangkat dari latar belakang tersebut peneliti ingin mengetahui lebih jauh bagaimana penerapan Asas Fikir di Pondok Pesantren Mamabul Hikmah Babadan Ponorogo. Maka dari itu peneliti ingin mengadakan penelitian dengan judul “ Penerapan Asas Fikir: Teori, Aksi, Kontemplasi di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Babadan Ponorogo untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Santri”.

---

## **B. Fokus Penelitian**

Banyak faktor yang dapat dikaji untuk menindak lanjuti dalam penelitian ini. Namun karena luasnya bidang cakupan dan adanya keterbatasan yang ada baik dalam waktu, dana, maupun jangkauan, dalam penelitian ini harus difokuskan pada satu fenomena yang akan diteliti secara mendalam yaitu tentang “Penerapan Asas Fikir: Teori, Aksi, Kontemplasi di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Babadan Ponorogo untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Santri”.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, maka dapat ditentukan rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana cara meningkatkan kemampuan berfikir logis santri menggunakan asas fikir: teori, aksi, kontemplasi di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo?
  2. Bagaimana cara meningkatkan kemampuan berfikir kritis santri menggunakan asas fikir: teori, aksi, kontemplasi di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo?
-

#### **D. Tujuan Penelitian**

Terkait dengan rumusan masalah di atas, peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang:

1. Untuk mengetahui cara meningkatkan kemampuan berfikir logis santri menggunakan asas fikir: teori, aksi, kontemplasi di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo.
2. Untuk mengetahui cara meningkatkan kemampuan berfikir kritis santri menggunakan asas fikir: teori, aksi, kontemplasi di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Untuk menambah wawasan dan khazanah dalam hal penelitian.
  - b. Sebagai sumbangsih bagi para santri, tentang bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir santri.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Santri, dapat meningkatkan kemampuan berpikirnya dengan adanya asas fikir di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah. Kemampuan berpikir berupa berpikir logis, dan berpikir kritis.
  - b. Bagi Kiai dan Ustadz, dengan hasil penelitian ini dapat mengetahui adanya asas fikir dapat mengetahui peningkatan kemampuan berpikir pada santri.
  - c. Bagi pesantren, hasil yang diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan bagi Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Babadan Ponorogo.

## F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab, adapun untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini, maka peneliti menyesuaikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, membahas tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Dalam bab pendahuluan diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang arah dan pokok masalah dalam skripsi ini.

BAB II: Kajian teori dan telaah hasil penelitian terdahulu, kajian teori berfungsi untuk mengetengahkan kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian dan menganalisis data yang terdiri dari teori mengenai asas fikir, pondok pesantren, dan kemampuan berpikir. Telaah terdahulu membahas tentang hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan skripsi ini.

BAB III: Metode penelitian, membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahapan-tahapan penelitian. Dengan adanya metode, diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai arah dan pokok masalah kemudian pemberian solusi dengan metode yang digunakan.

BAB IV: Hasil dan pembahasan, membahas tentang gambaran umum latar penelitian. Deskripsi data umum berkaitan dengan gambaran umum Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Babadan Ponorogo yang berisi tentang sejarah singkat berdirinya, letak geografisnya, visi-misi, struktur organisasi, keadaan ustads dan santri, sarana dan prasarana, dan sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Babadan Ponorogo. Paparan data, yang berkaitan dengan meningkatkan kemampuan berpikir logis dan kritis santri serta faktor penghambat dan pendukung meningkatkan kemampuan berpikir logis dan kritis santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Babadan Ponorogo. Pembahasan, membahas tentang

cara meningkatkan kemampuan berpikir logis dan kritis santri serta faktor penghambat dan pendukung meningkatkan kemampuan berpikir logis dan kritis santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Babadan Ponorogo.

BAB V: Penutup, membahas tentang kesimpulan yang dilengkapi dengan saran.

---



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

Pada kajian teori ini peneliti menjabarkan mengenai poin-poin yang menjadi kata kunci pada penelitian ini yaitu Asas Fikir, Pondok Pesantren, dan Kemampuan Berpikir, berikut penjelasannya:

##### **1. Asas Fikir**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “asas” yang berarti dasar (sesuatu yang menjadi tumpuhan dalam berpikir).<sup>1</sup> Sedangkan kata “fikir” memiliki arti akal budi, ingatan atau angan-angan.<sup>2</sup> Tiga asa fikir menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, berikut penjelasan mengenai Asas Fikir.

##### **a. Teori**

Teori menurut Kerlinger merupakan serangkaian asumsi, konsep, konstruk, dan proposisi untuk menerangkan suatu fenomena secara sistematis dengan cara merumuskan hubungan antar konsep. Menurut Cooper & Emory teori adalah himpunan konsep, definisi, dan proporsi yang berkaitan satu sama lain secara sistematis dan dikemukakan untuk menjelaskan dan memprediksi fenomena (fakta-fakta). Secara prinsip pengertian teori di atas hampir sama, yaitu bahwa teori mengandung tiga hal, yaitu:

- 1) Teori merupakan serangkaian proporsi antar konsep yang saling berhubungan
- 2) Teori menerangkan secara sistematis suatu fenomena tertentu dengan cara menentukan hubungan antar konsep

---

<sup>1</sup> Sri Warjiyati, *Memahami Dasar Ilmu Hukum Konsep Dasar Ilmu Hukum* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 33.

<sup>2</sup> Ismail Mazuki dkk., *Filsafat Ilmu di Era Milenial* (Makasar: Fakultas Teknik Universitas Fajar, 2021), 117.

3) Teori menjelaskan fenomena tertentu dengan cara menentukan konsep mana yang berhubungan dengan konsep lainnya dan bagaimana hubungannya.<sup>3</sup>

Marx dan Goodson dalam Moelong memberi pendapat bahwa pengertian teori adalah aturan yang menjelaskan proporsi atau seperangkat proporsi yang berkaitan dengan beberapa fenomena alamiah dan terdiri atas representasi simbolik dari: (1). Hubungan-hubungan yang dapat diamati diantara kejadian tertentu (yang diukur), (2). Mekanisme atau stuktur yang diduga mendasari hubungan tersebut, (3). Kesimpulan hubungan-hubungan serta mekanisme dasar dimaksud untuk data yang akan diamati tanpa adanya manifestasi hubungan empiris ataupun secara langsung.<sup>4</sup>

#### **b. Aksi**

Secara ilmu sosiologi terdapat makna teori aksi, teori aksi dikenal dengan teori bertindak ini pada mulanya dikembangkan oleh Max Weber sosiologi dan ekonomi yang ternama. Teori Weber dikembangkan lebih lanjut oleh Talcott Persons, mengkritik Weber, menyatakan bahwa aksi atau *action* itu bukanlah perilaku atau *behavior*. Aksi merupakan tanggapan atau respon mekanis terhadap suatu stimulus sedangkan perilaku adalah suatu proses mental yang aktif dan kreatif. Menurut teori aksi, perilaku adalah hasil suatu keputusan subjektif dari pelaku atau aktor. Jadi tindakan individu, pada tempatnya yang pertama, tidaklah dilihat sebagai kelakuan biologis, melainkan sebagai kelakuan yang bermakna. Maka dari itu, Persons lebih menyukai makna teori dengan istilah *action* dari pada *behavior*. *Action*, menyatakan secara tidak langsung suatu aktivitas, kreatifitas, dan proses penghayatan individu. Sedangkan maka *behavior*, secara tidak langsung, menyatakan kesesuaian secara mekanik antara perilaku (*respons*) dengan rangsangan dari luar (*stimulus*).<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Muslich Anshori dan Sri Iswati, *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Surabaya: Pusat Penerbit dan Percetakan UNAIR (AUP), 2009), 7.

<sup>4</sup> Mardawani, *Praktis Penelitian Teori Dasar dan Analisis Kualitatif* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020), 34.

<sup>5</sup> Yesmil Anwar dan Adang, *Pengantar Sosiologi Hukum* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008), 75.

### c. Kontemplasi

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kontemplasi artinya membangkitkan (renungan dan sebagainya dengan kebulatan pikiran atau perhatian penuh). Sedangkan menurut ilmu psikologi, kontemplasi merupakan sebuah metode yang dilaksanakan dengan cara merenung terhadap objek yang diselidiki dengan menggunakan kemampuan berpikir yang optimal.<sup>6</sup>

Proses perenungan dalam filsafat dirumuskan dengan: “*Contemplation in recent epistemology contemplation in knowledge of an in contrast to enjoyment which is the minds direct self-awaareness*”. Yang dimaksud perenungan dalam epistimologi modern digambarkan sebagai pengetahuan dari suatu objek, yang berlawanan dengan menikmati, melainkan sebagai kesadaran jiwa ke arah kesadaran diri sendiri. Dalam ranah filsafat merenung adalah suatu cara yang sesuai dengan watak filsafat, yaitu memikirkan sesuatu sedalam-dalamnya. Tentunya proses perenungan yang dilakukan membutuhkan waktu yang tidak sedikit tentunya dengan dukungan lingkungan yang tenang.<sup>7</sup>

Kemampuan perenungan yang ada disetiap individu dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni persepsi, kognisi, serta psikologi lingkungan. Pengaruh faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan kemampuan berpikir dan adaptasi dari setiap individu berbeda dan dapat berpengaruh dalam kepahaman atau penyerapan informasi. Setiap individu dapat mengartikan sebuah stimulasi dengan cara yang berbeda yang dapat mempengaruhi hasil akhirnya.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Kahar Sunoko dan Leny Pramesti, “PENERAPAN PENDEKATAN KONTEMPLATIF PADA MUSEUM GEMPA BUMI DAN TSUNAMI DI BANTUL,” *Senthong* 4, no. 1 (2021): 263.

<sup>7</sup> Sukarno Aburaera, Mahadar, dan Maskun, *Filsafat Hukum Teori dan Praktik* (Jakarta: PT. Balebat Dedikasi Prima, 2013), 30.

<sup>8</sup> Kahar Sunoko dan Leny Pramesti, “PENERAPAN PENDEKATAN KONTEMPLATIF PADA MUSEUM GEMPA BUMI DAN TSUNAMI DI BANTUL,” *Senthong* 4, no. 1 (2021): 263.

## 2. Pondok Pesantren

### a. Pengertian Pondok Pesantren

Definisi pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti hotel, tempat bermalam. Pondok juga memiliki istilah yang dinamakan asrama. Dengan demikian pondok diartikan sebagai sebuah tempat tinggal. Dalam pesantren pasti memiliki asrama untuk tempat tinggal santri dan kiai dan di tempat tersebut selalu terjadinya komunikasi antara santri dan kiai.<sup>9</sup>

Pengertian pesantren menurut Abdurrahman Wahid yakni sebuah kompleks dengan lokasi umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya dimana kompleks tersebut berdiri bangunan rumah kediaman pengasuh, sebuah surau atau masjid tempat pengajaran diberikan dan asrama atau tempat tinggal untuk para santri. Pernyataan lain diberikan kepada Abdurrahman Wahid sebagaimana yang dikutip oleh Ismail SM bahwa pengertian pesantren yakni *a place where santri (student) live*. Secara etimologi pengertian tersebut dikuatkan oleh Taufiq Abdullah yang mengemukakan bahwa pesantren berasal dari bahasa Sansakerta, yaitu “sant” yang berarti baik dan “tra” yang berarti suka menolong. Artinya pesantren merupakan tempat tinggal santri dan kiai dalam hubungan seperti sebuah keluarga yang saling berbuat baik dan tolong menolong. Ahamad Syafi'i Noer menguatkan pengertian pesantren tersebut dengan berpendapat bahwa tempat tinggal tersebut merupakan tempat dimana kiai dan santri dapat melakukan pengajian sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan oleh kiai.<sup>10</sup>

Menurut pendapat Irawan, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang memiliki kaitan penting dengan tradisi pengajaran keilmuan di bumi pertiwi yakni Indonesia. Penyebutan istilah tradisional mengandung

---

<sup>9</sup> Sri Rahmaningsih dan Dayun Riadi, *Sejarah Pendidikan Islam* (Rejang Lebong: LP2 STAIN Curup, 2013), 199.

<sup>10</sup> Hasan Basri dan Rois Syuriah MWC, *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren* (Semarang: Formaci, 2017), 38.

pengertian bahwa lembaga ini hidup lama sejak ratusan tahun lalu dan telah menjadi bagian dari kehidupan sebagian besar umat Islam di Indonesia.<sup>11</sup>

Pesantren memiliki kiprahnya di dalam masyarakat, fungsi pesantren yakni sebagai berikut:

- 1) Sebagai lembaga pendidikan, yakni ikut bertanggung jawab terhadap proses pencerdasan kehidupan bangsa secara integral. Kemudian secara khusus pesantren bertanggung jawab terhadap keberlangsungan tradisi keagamaan dalam kehidupan masyarakat.
- 2) Sebagai lembaga sosial, yakni pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa adanya perbedaan tingkat sosial ekonomi orang tuanya. Biaya hidup di pesantren relatif cukup murah dari pada di luar pesantren, sebab biasanya para santri mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari dengan cara patungan dengan teman atau masak bersama, bahkan ada diantara mereka yang digratiskan, terutama santri yang kurang mampu atau yatim piatu.
- 3) Sebagai lembaga dakwah, yakni dilihat dari elemen yang ada di pondok pesantren yaitu masjid pesantren, yang dalam oprasionalnya juga berfungsi sebagai masjid umum yaitu sebagai tempat belajar agama dan juga ibadah masyarakat umum. Masjid juga sering dipakai untuk menyelenggarakan masjid ta'lim (pengajian) diskusi-diskusi keagamaan dan sebagainya oleh masyarakat umum.<sup>12</sup>

Dari pemaparan para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian pondok pesantren yakni sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di dalamnya terdapat santri yang tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan di bawah bimbingan guru atau yang lebih dikenal dengan kiai.

---

<sup>11</sup> Fauzan Ali Rasyid dkk., *Peta Idiologi Umat Islam Pada Sistem di Indonesia (Penelitian Pada Beberapa Pesantren di Pulau Jawa)* (Bandung: LP2M UIN SGD Bandung, 2020), 38.

<sup>12</sup> *Ibid.*, 39.

## b. Tujuan Pondok Pesantren

Sebagai lembaga pendidikan Islam, termasuk dalam pondok pesantren, tentu memiliki tujuan yang akan dicapai atau telah ditetapkan agar programnya terarah. Tujuan pendidikan menurut H.M Arifin Mahmud. Terbentuknya suatu pesantren dilihat dari dua tujuan, yaitu:<sup>13</sup>

### 1) Tujuan Umum

Membimbing anak untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam. Santri dengan ilmu agamanya, sanggup menjadi pendakwah dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan agamanya.

### 2) Tujuan Khusus

Mastuhu berpendapat mengenai tujuan pendidikan pesantren, yaitu:

- a) Memiliki kebijakan menurut agama Islam, santri dibantu agar mampu memahami makna dari hidup keberadaan, peranan, serta tanggungjawabnya dalam kehidupan bermasyarakat.
- b) Memiliki kebebasan yang terpimpin
- c) Memiliki kemampuan mengatur diri sendiri
- d) Mempunyai rasa kebersamaan yang tinggi
- e) Menghormati kedua orang tua, dan guru, cinta pada ilmu
- f) Mandiri
- g) Menyukai kesederhanaan

Mastuhu juga menyimpulkan, bahwa tujuan pendidikan pesantren yaitu: "menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat sekaligus menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian

<sup>13</sup> *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*, 3.

Nabi Muhammad SAW, mampu berdiri sendiri, bebas dan tangguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah masyarakat (*'issil-Islam wa-muslim*) serta mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian bangsa.<sup>14</sup>

Zamakhsyari Dhofier menyatakan bahwa tujuan pendidikan pesantren yaitu bukanlah untuk mengerjakan kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Oleh karena itu, sebagai salah satu lembaga pendidikan, pesantren juga mempunyai tanggungjawab yang besar dalam membentuk karakter para santri.<sup>15</sup>

### c. Elemen-Elemen Pondok Pesantren

Ada beberapa aspek yang menjadi elemen dasar di pesantren yang perlu dikaji lebih mendalam mengingat pesantren merupakan sub kultur dalam kehidupan masyarakat sebagai suatu bangsa. Walaupun pesantren dikatakan sebagai sub-kultur, sebenarnya belum merata dimiliki oleh kalangan pesantren sendiri karena tidak semua aspek yang ada di pesantren berwatak sub-kultural.<sup>16</sup> Bahkan aspek-aspek utamanya pun ada yang bertentangan dengan adanya batasan-batasannya biasanya diberikan sebuah sub-kultur.

Kriteria yang ada di pesantren, berikut salah satunya yang diungkapkan oleh Abdurrahman Wahid:

- 1) Eksistensi pesantren sebagai sebuah lembaga kehidupan yang menyimpang dari pola kehidupan umum di negeri ini.
- 2) Terdapat sebuah penunjang yang menjadi tulang kehidupan pesantren.
- 3) Berlangsungnya proses pembentukan tata nilai tersendiri dalam sebuah pesantren.

<sup>14</sup> *Ibid.*, 4.

<sup>15</sup> M. Syaifuddin Zuhriy, "Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (2011): 288.

<sup>16</sup> Tim Peneliti INSEP, *Al-Zayutun The Untold Stories Investigasi Terhadap Pesantren Paling Kontroversial di Indoensia* (Jakarta Timur: Pustaka Elvaber, 2011), 15.

- 4) Adanya daya tarik yang keluar sehingga memungkinkan masyarakat sekitar menganggap pesantren sebagai alternatif ideal bagi sikap hidup yang ada di masyarakat.
- 5) Berkembangnya suatu proses mempengaruhi masyarakat di luar, yang akan berkulminasi pada pembentukan nilai-nilai baru yang secara universal diterima oleh kedua belah pihak.<sup>17</sup>

Pesantren sebagai bagian dari masyarakat yang mempunyai elemen dasar yang membedakan dengan lembaga pendidikan lain. Ketahanan pesantren membuat pesantren tidak mudah menerima suatu perubahan dari luar karena pesantren memiliki suatu benteng tradisi tersendiri. Elemen-elemen tersebut sebagai berikut:

- 1) Pondok

Tradisi pesantren merupakan asrama tempat para santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan kiai. Bangunan pondok pesantren berbeda-beda dengan yang lainnya, baik dalam kualitas maupun kelengkapannya. Ada yang didirikan atas biaya dari kiainya, gotong royong para santri, dan sumbangan warga masyarakat atau sumbangan dari pemerintah. Tetapi dalam pondok pesantren ada tradisi kesamaan pada umumnya, yakni kiai yang memimpin pesantren yang memiliki wewenang penuh dan kekuasaan mutlak atas pembangunan dan pengelolaan pondok.<sup>18</sup>

Seiring dengan berjalannya waktu perkembangan dan kebutuhan pondok pesantren dilengkapi dengan sarana dan prasarana. Biasanya yang menentukan pemenuhan sarana dan prasarana tergantung dari kemampuan pesantren. Sistem

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, 15.

<sup>18</sup> Samsul Nizar, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara* (Jakarta: Kencana, 2013), 92.

semacam ini nampaknya mulai ditinggalkan dan ditata disesuaikan dengan rasio perbandingan jumlah santri dengan kebutuhan sarana (asrama santri).<sup>19</sup>

## 2) Masjid

Masjid berasal dari bahasa Arab “*sajada-yasjidu-sujudan*” dari kata dasar tersebut kemudian di *-masdar-*kan menjadi “*masjidan*” yang memiliki makna tempat sujud atau setiap ruangan yang digunakan untuk beribadah.<sup>20</sup>

Sebelum madrasah dikenal, masjid merupakan sentral untuk aktifitas pendidikan Islam. Sehingga, fungsi masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah saja. Fungsi dari masjid pada masa itu merupakan sarana ilmiah yang terdiri dari beberapa *halaqoh* (kelompok studi yang berbentuk lingkaran) yang dipimpin oleh ulama terkemuka. Para ulama di dalamnya memberikan pengajaran sesuai disiplin ilmu dikuasai. Dengan demikian, para santri bisa bebas memilih *halaqoh* yang disukainya bebas pula untuk melakukan sebuah perdebatan. Memperkuat pernyataan bahwasannya masjid merupakan lembaga institusi Islam yang orisinil yang berfungsi bukan hanya sekedar sarana ibadah, transmisi ilmu pengetahuan dan pengajaran agama, ceramah, seminar, dakwah, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan dari berbagai disiplin yang dikembangkan dari ulum al-qur’an, hadist, fiqih, ilmu bahasa dan sastra sampai ilmu medis dan kedokteran, seni dan olahraga serta disiplin ilmu lainnya.<sup>21</sup>

## 3) Santri

Istilah “*santri*” sebenarnya memiliki dua konotasi atau pengertian. *Pertama*, adalah santri yang berpengertian orang muslim yang saleh yang memeluk agama Islam sebagaimana yang diketahuinya, sambil membersihkan *aqidah* (keyakinan)-

<sup>19</sup> Zainuddin Syarif, *Dinamisasi Manajemen Pendidikan Pesantren: dari Tradisional Hingga Modern* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2018), 45.

<sup>20</sup> Ahmad Fauzi Mei, *Etos Bisnis Kaum Santri* (Android Digital Books: BitRead: PT. Lontar Digital Asia, 2020), 64.

<sup>21</sup> Zainuddin Syarif, *Dinamisasi Manajemen Pendidikan Pesantren: dari Tradisionall Hingga Modern* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2018), 47.

nya dari *syirik* (menyekutukan Tuhan) yang terdapat di daerahnya. Pengertian dalam konteks ini mereka diartikan dengan kelompok “*abangan*” yakni mereka yang lebih dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Jawa pra-Islam, khususnya yang berasal dari *mistisme* Hindu dan Budha. *Kedua*, santri adalah siswa yang belajar di pesantren atau mereka yang sedang menuntut ilmu di pesantren. Kedua tampak berbeda, tetapi jelas juga mempunyai kesamaan, yakni sama-sama taat dalam menjalankan syari’at Islam.

Adanya santri di pesantren merupakan elemen yang paling penting juga, karena seorang alim hanya bisa disebut “kiai” bilamana beliau memiliki pesantren dan santri yang tinggal di dalam pesantren tersebut untuk mempelajari ilmu-ilmu agama lainnya walaupun tidak menggunakan kitab-kitab klasik. Karena pada era modern, khususnya pondok pesantren yang sistemnya modern (*khafah*), para santri tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu agama Islam.<sup>22</sup>

Zamakhsari dhofier membagi santri menjadi dua kelompok, yakni sebagai berikut:

- a) Santri Mukim, yaitu santri yang berasal dari luar daerah yang jauh dan menetap di pondok pesantren. Santri mukim yang sudah lama tinggal di pesantren biasanya diberikan tanggungjawab mengurus pondok dalam keislamannya.
- b) Santri Kalong, yakni santri yang asalnya dari desa-desa setempat yang biasanya tidak menetap di pesantren saja dan santri kalong ini hanya bolak-balik dari rumah mereka.<sup>23</sup>

#### 4) Kiai

Keberadaan kiai di pesantren sangatlah sentral. Lembaga pendidikan Islam disebut dengan pesantren apabila pesantren tersebut memiliki tokoh sentral yang

<sup>22</sup> Hariadi, *Evolusi Pesantren Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ* (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2015), 24.

<sup>23</sup> Kelik Wardiyono, *Manajemen Kepemimpinan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an* (Jombang: CV. Ainun Media, 2021), 44.

biasa disebut dengan kiai. Jadi kiai di dalam dunia pesantren sebagai penggerak dalam mengembangkan pondok sesuai dengan pola yang dikehendaki. Ditangan kiaiilah pesantren itu ada. Maka sebab itu, kiai dan pesantren memiliki dua sisi yang selalu berjalan bersama.<sup>24</sup>

Kebanyakan kiai di Jawa beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerjaan kecil di mana kiai merupakan sumber mutlak dari kekuatan dan kewenangan dalam kehidupan lingkungan pesantren. Sejak Islam masuk ke Jawa para kiai telah menduduki kedudukan sosial yang tinggi dalam masyarakat. Meskipun kebanyakan kiai tinggal di daerah pedesaan, mereka merupakan bagian dari kelompok elit dalam struktur sosial, politik dan ekonomi masyarakat Jawa.<sup>25</sup>

Hasan berpendapat bahwa kiai merupakan seorang yang memiliki kualifikasi, yakni sebagai berikut:

- a) Seorang yang memiliki keluesan dalam keilmuan agama di atas rata-rata pengetahuan di masyarakat.
- b) Integritas moral yang tinggi sehingga memiliki sikap dan etika yang menjadi teladan dan rujukan masyarakat.
- c) Dekat dengan rakyatnya.
- d) Visi dan misi yang dimiliki kiai untuk kepentingan rakyat, bukan kepentingan individu atau kelompok.<sup>26</sup>

##### 5) Pengajaran Kitab Klasik

Pengajian kitab-kitab agama, menurut Hasan disampaikan oleh Kiai yang diikuti oleh para santri, mulai dari daerah yang dekat kemudian berkembang

<sup>24</sup> *Ibid.*, 45.

<sup>25</sup> HA Rodli Makmun, "Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo," *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 12, no. 2 (2016): 221.

<sup>26</sup> Ahmad Yusuf, *Pesantren Multikultural Model Pendidikan Karakter Humanis Religius di Pesantren Ngalah Pasuruan* (Depok: PT.RAJAGRAFINDO PERSADA, 2020), 19.

tergantungan popularitas kiai tersebut. Pengajian kitab agama ini merupakan kitab klasik dikarang para ulama terdahulu dan termasuk pelajaran mengenai macam-macam ilmu pengetahuan agama Islam dan Bahasa Arab. Kalangan pesantren menyebut kitab klasik dengan sebutan kitab kuning, karena warna kertas edisi-edisi kitab kebanyakan berwarna kuning.<sup>27</sup>

Adapun metode yang digunakan pondok pesantren salaf dalam pembelajaran kitab kuning, yakni:

a) Metode *sorogan*, makna *sorogan* berasal dari Jawa yang berarti menyodorkan.

Santri menyodorkan kitabnya di hadapan kiai atau dihadapan santri yang mahir dalam kitab kuning.<sup>28</sup> Tata caranya adalah seorang santri menyodorkan sebuah kitab di hadapan kiai, kemudian kiai membacakan bagian dari kitab itu, lalu murid mengulangi bacaannya di bawah tuntunan kiai sampai santri benar dapat membaca dengan baik. Santri yang dikira belum mahir mengulangi kembali dan jika sudah paham maka akan ditambah materi baru.<sup>29</sup>

b) Metode *Bandungan*, metode ini dilakukan dengan cara sekelompok santri mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, bahkan juga sering mengulas buku Islam dalam Bahasa Arab. Metode ini santri menyiapkan buku catatan untuk menulis keterangan yang telah disampaikan oleh kiai.<sup>30</sup>

#### d. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Beberapa pendapat mengenai sistem pendidikan pesantren. Pesantren tumbuh sebagai kelanjutan dari pengajaran langgar. Santri yang belajar di pesantren

<sup>27</sup> *Ibid.*, 20.

<sup>28</sup> Ahmed Shoim El Amin dan Fitri Nurhayati, "Al-Miftah Lil Ulum Sebagai Metode Dalam Mempermudah Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Ar-Ridwan Kalisabuk," *Jurnal Tawadhu* 4, no. 2 (2020): 1194.

<sup>29</sup> Nizar, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, 93.

<sup>30</sup> El Amin dan Nurhayati, "Al-Miftah Lil Ulum Sebagai Metode Dalam Mempermudah Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Ar-Ridwan Kalisabuk," 1195.

diasramakan dalam satu lingkungan yang disebut dengan pondok, sehingga kelembagaan ini kemudian hari dikenal dengan sebutan pondok pesantren.

Ada pendapat yang mengatakan sistem pendidikan pesantren merupakan kelanjutan dari sistem asrama yang digunakan dalam pengajaran Hindu. Pendapat lain juga menyatakan bahwa pendidikan pesantren dipengaruhi oleh model pembelajaran Jawa yang merupakan perpaduan antara animisme, hinduisme, budhisme. Pendapat lain mengatakan bahwa sistem pendidikan pesantren dipengaruhi oleh sistem pendidikan *kitab* di Arab pada masa Daulah Bani Umayyah.<sup>31</sup>

### 3. Kemampuan Berpikir

Pada bagian ini penulis menguraikan kemampuan berpikir menjadi 2 bagian yaitu berpikir secara logis dan berpikir secara kritis. Berikut penjelasannya:

#### a. Kemampuan Berpikir Logis

##### 1) Pengertian Berpikir Logis

Secara harfiah berpikir merupakan aktivitas psikis yang internasional. Dan terjadi apabila seseorang mengalami problema (masalah) yang harus dipecahkan. Proses berpikir seseorang itu menghubungkan pengertian satu dengan pengertian lainnya dalam rangka mendapat pemecahan permasalahan yang dihadapi.<sup>32</sup>

Logika berasal dari bahasa latin *logos* yang berarti “perkataan” atau “kata”. Istilah *mantiq* dalam bahasa Arab dari kata kerja *nataqa* yang berarti “berkata” atau “ucapan”. Dalam buku *introduction to logic*, Irving M. Copu menjelaskan logika sebagai satu studi tentang metode dan prinsip-prinsip yang digunakan dalam membedakan penalaran yang tepat dari penalaran yang tidak tepat.<sup>33</sup>

<sup>31</sup> Zuhri, *Convergentive Design Kurikulum Pendidikan Pesantren (Konsep dan Aplikasinya)* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 192.

<sup>32</sup> Wiratno Surahmat, *Konsep Modernisasi Berfikir Kreatif di Era Pandemi* (Surabay: CV. Global Aksara Pres, 2021), 54.

<sup>33</sup> Ainur rahman Hidayat, *Filsafat Berfikir Teknik-Teknik Befikir Logis Kontra Kesesatan Befikir* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2018), 1–2.

Menurut beberapa ahli berikut pengertian dari berpikir logis, yaitu: Menurut Albrecht berpikir logis didefinisikan sebagai proses mencapai kesimpulan menggunakan penalaran secara konsisten. Strydom berpendapat bahwa pengertian berpikir logis adalah berpikir sebab akibat. Menurut Minderovic mengartikan berpikir logis adalah berpikir menurut pola tertentu atau aturan inferensi logis atau prinsip-prinsip logika untuk memperoleh kesimpulan.<sup>34</sup>

Dapat disimpulkan bahwa berpikir logis adalah proses berpikir manusia menggunakan penalaran secara konsisten, mendalam untuk mendapatkan kesimpulan yang benar.

## 2) Komponen-Komponen Berpikir Logis

Berpikir logis ditentukan oleh komponen-komponen yang menunjang atau disebut dengan barometer berpikir logis, menurut Arif Rohman dalam bukunya “Epistemologi dan Logika Pendidikan”, memberikan komponen berpikir logis yakni sebagai berikut:<sup>35</sup>

- a) Pengertian (penangkapan dari suatu objek atau yang disebut dengan konsep).
- b) Keputusan (suatu aksi seseorang dalam menyatakan untuk mengakui suatu hal).
- c) Penalaran (proses berpikir manusia dengan akal budi untuk mencapai kesimpulan).

Ketiga unsur tersebut sangat penting untuk berpikir secara logis dan harus tertanam dengan baik dalam setiap melakukan proses berpikir yang logis: Apakah berita yang disampaikan bisa dipahami dengan baik?, Apakah keputusan pengambilan kesimpulan sudah disesuaikan dengan fakta?, Apakah pola pikir yang dimiliki sudah dinalarkan dengan baik?.

## 3) Ciri-Ciri Orang Berpikir Logis

<sup>34</sup> Siti M. Amin Mu'jizatin Fadiana dan Agung Lukito, “Pemetaan Kemampuan Berpikir Logis Siswa SMP Kelas VII,” *Prosiding SNasPPM 2*, no. 1 (2017): 279.

<sup>35</sup> Hengki Irawan Setia Budi, *Pengantar Logika Teologi: Telaah Praktis Logika dalam Teologi* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2021), 23.

Berikut ciri-ciri orang yang memiliki berpikir logis:

- a) Tidak mudah terjebak pada pikiran negatif, pemikiran yang menyesatkan, berita hoax, pemikiran yang mengambat kemajuan.
- b) Menjauhkan diri dari kebenaran pada diri sendiri, sok benar, dan sok tahu.
- c) Kemampuan mengkritik sebuah informasi dan tidak hanya percaya tanpa menelaah lebih dalam dan menemukan kebenaran.
- d) Mudah memberikan solusi dari masalah.
- e) Menghindarkan diri dari pengajaran palsu, pengajaran sesat, pengajaran turun temurun yang tidak sesuai dengan Firman, pengajaran yang berdampak menjauhkan dari kebenaran.
- f) Lebih mengarahkan pada pemikiran di masa akan datang dibanding kembali ke masa lalu
- g) Sering melakukan proses perencanaan, karena perencanaan membutuhkan proses berpikir di masa akan datang.
- h) Sebelum bertindak orang tersebut melakukan analisa mendalam.
- i) Kemampuan memperoleh informasi yang akurat dan valid.<sup>36</sup>

#### **b. Kemampuan Berpikir Kritis**

##### **1) Pengertian Berpikir Kritis**

Kemampuan berpikir dapat didefinisikan yakni sebagai salah satu proses kognitif yang digunakan sebagai panduan dalam proses berpikir, dengan menyusun kerangka berpikir dengan cara membagi-bagi ke dalam kegiatn nyata.

Ditinjau dari tingkat kesulitan dan kerumitannya, kemampun berpikir dibagi menjadi dua kelompok yakni kemampuan berpikir dasar dan kemampuan berpikir kompleks. Berpikir dasar yaitu proses berpikir yang hanya melibatkan kemampuan santri menerima dan mengucapkan kembali fakta-fakta atau menghafal suatu

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, 24.

rumusan dengan cara melakukan pengulangan terus menerus. Sedangkan berpikir kompleks yaitu proses berpikir yang mengharuskan siswa untuk memanipulasi informasi dan ide-ide dalam cara tertentu yang memberikan mereka pengertian dan implikasi baru.<sup>37</sup>

Menurut beberapa para ahli mengenai berpikir kritis yakni sebagai berikut:

- a) Menurut Krulick dan Rudnick mendefinisikan bahwa berpikir kritis adalah suatu cara berpikir yang menguji, menghubungkan, dan mengevaluasi semua aspek dari suatu situasi masalah, termasuk di dalamnya kemampuan untuk mengumpulkan informasi, mengingat, menganalisis situasi, membaca serta memahami dan mengidentifikasi hal-hal yang diperlukan.<sup>38</sup>
- b) Menurut John Dewey mendefinisikan berpikir kritis yakni sebagai pertimbangan yang aktif dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja. Keyakinan atau bentuk pengetahuan itu dikaji dengan mencari alasan-alasan yang mendukung kesimpulan.
- c) Edward Glaser yang mengembangkan gagasan John Dewey menekankan sikap kritis pada kepiawaian menggunakan metode-metode penalaran dalam memecahkan berbagai masalah dan persoalan pengetahuan.<sup>39</sup>
- d) Menurut Robert Ennis mendefinisikan berpikir kritis sebagai pemikiran yang reflektif dan kemampuan untuk mengambil keputusan. Tekanan yang dimaksud Ennis adalah proses refleksi, yang berarti sikap kritis tidak hanya berhenti pada kemahiran dalam menyimpulkan atau berargumen, tetapi juga pada kemampuan untuk melakukan evaluasi terhadap pernyataan.<sup>40</sup>

<sup>37</sup> Lilis Lismaya, *Berpikir Kritis & PBL (Problem Based Learning)* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 8.

<sup>38</sup> Ali Syahbana, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Kontekstual untuk Mengukur Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP," *Edumatica: Jurnal Pendidikan Matematika* 2, no. 02 (2012): 18.

<sup>39</sup> Kasdin Sihotang, *Berpikir Kritis kecakapan Hidup di ra Digital* (yogyakarta: PT. Kanisius, 2019), 36.

<sup>40</sup> *Ibid.*, 37.

Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah cara berpikir manusia untuk merespon seseorang dalam menganalisa fakta untuk mengambil kesimpulan.

## 2) Indikator Berpikir Kritis

Adapun indikator berpikir kritis menurut Ennis dalam bukunya Wibisosno mengidentifikasi 12 indikator berpikir kritis yang dikelompokkan dalam lima besar aktivitas, yaitu:

- a) Memberikan penjelasan yang sederhana, yang berisikan: memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan dan bertanya, serta menjawab pertanyaan tentang suatu kejelasan atau pernyataan.
- b) Membangun ketrampilan dasar, yang terdiri atas mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak, mengamati serta mempertimbangkan suatu laporan observasi.
- c) Menyimpulkan, yang terdiri atas kegiatan mendeduksi atau mempertimbangkan hasil induksi, dan membuat serta menentukan nilai perimbangan.
- d) Memberikan penjelasan lanjut, terdiri atas mengidentifikasi istilah-istilah dan definisi pertimbangan dan juga dimensi, serta mengidentifikasi asumsi.
- e) Mengatur strategi dan teknik, yang meliputi menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.<sup>41</sup>

Sementara itu, Angelo mendefinikan lima perilaku sistematis dalam berpikir kritis, lima perilaku tersebut sebagai berikut:

### a) Keterampilan menganalisis

Keterampilan menganalisis yaitu ketrampilan menguraikan sebuah struktur ke dalam komponen-komponen agar mengetahui pengorganisasian struktur

---

<sup>41</sup> Eka Komala Dewi dan Hendri Winata, "Analisis Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Facilitator and Explaining dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)* 3, no. 2 (2018): 217.

tersebut. Keterampilan tersebut bertujuan untuk memahami sebuah konsep global dengan cara menguraikan atau merinci globalitas tersebut ke dalam bagian yang lebih kecil dan terperinci. Pertanyaan analisis, menghendaki agar pembaca mengidentifikasi langkah logis yang digunakan dalam proses berpikir hingga sampai pada sudut kesimpulan. Penggunaan kata operasional untuk mengindikasikan keterampilan berpikir analitis, yakni: menguraikan, membuat diagram, mengidentifikasi, menggambar, menghubungkan, merinci, dan lain sebagainya.

b) Keterampilan Mensintesis

Keterampilan mensintesis yaitu keterampilan yang berlawanan dengan keterampilan menganalisis. Keterampilan mensintesis merupakan keterampilan menggabungkan bagian-bagian menjadi sebuah bentuk atau susunan yang baru. Pertanyaan sintesis menuntut pembaca untuk menyatupadukan semua informasi yang diperoleh dari materi eksplisit di dalam bacaannya. Pernyataan sintesis tersebut memberi kesempatan untuk berpikir bebas terkontrol.

c) Keterampilan Mengenal dan Memecahkan Masalah

Keterampilan ini adalah keterampilan aplikatif konsep kepada beberapa pengertian baru. Keterampilan ini menuntut pembaca untuk memahami bacaan dengan kritis sehingga setelah membaca siswa mampu menangkap beberapa pikiran pokok bacaan, sehingga mampu mempolakan sebuah konsep. Keterampilan ini bertujuan agar pembaca mampu memahami dan menerapkan konsep-konsep ke dalam permasalahan atau ruang lingkup baru.

d) Keterampilan Menyimpulkan

Keterampilan menyimpulkan merupakan kegiatan akal pikiran manusia berdasarkan pengertian/pengetahuan (kebenaran) yang dimilikinya, dapat beranjak mencapai pengertian/pengetahuan yang baru yang lain. Berdasarkan

pendapat tersebut dapat dipahami bahwa keterampilan ini menuntut pembaca untuk mampu menguraikan dan memahami berbagai aspek secara bertahap agar sampai kepada formula baru yakni simpulan. Proses pemikiran manusia dapat menempuh dua cara, yakni: deduksi dan induksi. Jadi, kesimpulan adalah sebuah proses berpikir yang memberdayakan pengetahuan yang baru.

e) Keterampilan Mengevaluasi atau Menilai

Pada keterampilan ini menuntut pemikiran yang matang dalam menentukan nilai sesuatu dengan berbagai kriteria yang ada. Keterampilan memulai menghendaki pembaca agar memberikan penilaian tentang nilai yang diukur dengan menggunakan standar tertentu.<sup>42</sup>

3) Karakteristik Berpikir Kritis

Diantara karakteristik pemikir kritis yang jujur terhadap diri sendiri, melawan maipulasi, mengatasi kebingungan (confusion), mereka selalu bertanya, mereka mendasarkan penilaiannya pada bukti, mereka mencari hubungan antar topik dan mereka bebas secara intelektual.<sup>43</sup>

Adapun karakteristik yang berhubungan dengan berpikir kritis, yang dijelaskan Beyer secara lengkap dalam buku *Critical Thinking*, sebagai berikut:

a) Watak (*Dispositions*)

Seseorang yang mempunyai keterampilan berpikir kritis mempunyai sikap skeptis, terbuka, menghargai sebuah kejujuran, respek terhadap berbagai data dan pendapat, respek terhadap kejelasan dan ketelitian, mencapai pandangan lain yang berbeda, akan berubah sikap ketika terdapat sebuah pendapat yang dianggap baik.

---

<sup>42</sup> Nurotun Mumtahanah, "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Metode Cooperative Learning dalam Pembelajaran PAI," *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 3, no. 4 (2013): 69–70.

<sup>43</sup> *Ibid.*, 66.

b) Kriteria (*Criteria*)

Berpikir kritis harus mempunyai sebuah kriteria atau patikan. Agar sampai ke arah sana maka harus menemukan sesuatu untuk diputuskan atau dipercayai. Meskipun sebuah argumen dapat disusun dari beberapa sumber pelajaran, namun akan mempunyai kriteria yang berbeda. Apabila ingin menerapkan standarisasi maka haruslah berdasarkan kepada relevansi, keakuratan fakta, berlandaskan sumber yang kredibel, tidak bias, bebas dari logika yang keliru, logika yang konsisten, dan pertimbangan yang matang.

c) Argumen (*Argument*)

Argumen merupakan pernyataan atau proposisi yang dilandasi oleh data-data. Keterampilan berpikir kritis akan meliputi kegiatan pengenalan, penilaian, dan menyusun argumen.

d) Pertimbangan atau Pemikiran

Merupakan kemampuan untuk merangkum kesimpulan dari satu atau beberapa premis. Prosesnya akan meliputi kegiatan menguji hubungan antara beberapa pernyataan atau data.

e) Sudut Pandang (*point of view*)

Sudut pandang merupakan cara memandang dan menafsirkan dunia ini, yang akan menentukan konstruksi makna. Seseorang yang berpikir dengan kritis akan memandang sebuah fenomena dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

f) Prosedur Penerapan Kriteria (*Procedures for Applying Criteria*)

Prosedur penerapan berpikir kritis sangatlah kompleks dan prosedural. Prosedural tersebut meliputi merumuskan permasalahan, menentukan keputusan yang diambil, mengidentifikasi perkiraan-perkiraan.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Hendra Surya, *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar* (Jakarta: Elek Media Komputindo, 2011), 131.

## B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai kemampuan berpikir merupakan penelitian yang sudah pernah dilakukan. Namun terkait dengan Asas Fikir untuk meningkatkan kemampuan berpikir santri sejauh ini masih belum ada yang melakukannya. Setelah melakukan penelusuran, peneliti menemukan beberapa penelitian yang mirip atau sejenis yang masih ada kaitannya dengan kemampuan berpikir, yaitu:

1. Skripsi Syarifuddin Ahmad berjudul *“Efektifitas Pengembangan Berpikir Kritis Santri Melalui Metode Halaqoh dalam Pembelajaran Fiqih di Pondok Fadlun Minallah”* Tahun 2016. Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis lapangan. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui efektifitas metode halaqoh dalam mengembangkan berpikir kritis. Hasil dari penelitian ini yaitu pembelajaran fiqih di Pondok Pesantren Fadlun Minallah dengan metode halaqoh sangat mempengaruhi berpikir santri.<sup>45</sup>
2. Skripsi Wilda Azka Fikriyya berjudul *“Pembentukan Kemampuan Berpikir Kritis Santri Melalui Metode Bahtsul Masail dalam Kegiatan Ittihad Musyawarah antar Ma’had di Malang”* Tahun 2021. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian yakni untuk mengetahui upaya dalam membentuk kemampuan berpikir kritis melalui metode Bahtsul Masa’il. Hasil dari penelitian ini kegiatan IMAM dengan menggunakan Bahstul Masa’il dengan menggunakan sistematika pelaksanaannya meliputi: tahap persiapan, tahap pembuka, tahap inti, dan penutup. Pembentukan kemampuan berpikir dengan kegiatan IMAM sangat baik tetapi tidak bisa dipungkiri masih ada beberapa kendala.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Syarifuddin Ahmad, “Efektifitas Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Santri melalui Metode Halaqah dalam Pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Fadlun Minallah” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016).

<sup>46</sup> Wilda Azka Fikriyya, “Pembentukan Kemampuan Berpikir Kritis Santri Melalui Metode Bahtsul Masail dalam Kegiatan Ittihad Musyawarah Antar Ma’had di Malang Selatan” (PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021).

3. Skripsi Mariza Putri berjudul “ *Analisis Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Matematika Siswa Kelas VIII MTs S Sumatera Thawalib Parabek Bukittinggi Tahun Pelajaran 2019/2020*” Tahun 2020. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Pendekatan penelitian menggunakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil dari penelitian ini kemampuan berpikir tingkat tinggi matematika siswa kelas VIII MTs S Sumatera Thawakib Parabek Bukittinggi Tp 2019/2020 secara keseluruhan memiliki kriteria baik dengan rata-rata 66%.<sup>47</sup>
4. Skripsi Maudy Febriyanti Ramadhan berjudul “*Meningkatkan Kemampuan Berpikir Logis dalam Pembelajaran IPS Melalui Penerapan Pendekatan Problem Based Learning pada Siswa Kelas V SD Negeri Bandung Hilir 01 Pagi Jakarta Pusat*” Tahun 2018. Tujuan dari penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan berpikir logis dalam pembelajaran IPS melalui penerapan pendekatan *Problem Based Learning*. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model Stephen Kemmis dan Mc. Tanggart. Hasil dari penelitian ini kemampuan berpikir logis dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat meningkat melalui penerapan pendekatan *Problem Based Learning*.<sup>48</sup>

Berikut tabel menjelaskan persamaan dan perbedaan telaah terdahulu:

**Tabel 2.1**

persamaan dan perbedaan telaah terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1.	Skripsi Syarifuddin Ahmad, Tahun 2016 berjudul “ <i>Efektifitas Pengembangan Berpikir Kritis Santri Melalui Metode Halaqoh dalam</i>	a. Membahas berpikir kepada santri b. Menggunakan	Berpikir kritis santri melalui metode halaqoh, sedangkan penulis

<sup>47</sup> Mariza Putri, “Analisis Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Matematika Siswa Kelas VIII MTs. S Sumatera Thawalib Parabek Bukittinggi Tahun Pelajaran 2019/2020” (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, 2020).

<sup>48</sup> Maudy Febrianti Ramadhan, “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Logis dalam Pembelajaran IPS Melalui Penerapan Pendekatan Problem Based Learning pada Siswa Kelas V SD Negeri Bandung Hilir 01 Pagi Jakarta Pusat” (Universitas Negeri Jakarta, 2018).

	<i>Pembelajaran Fiqih di Pondok Fadlun Minallah</i> ”, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.	metode kualitatif	meningkatkan berpikir santri dengan Asas Fikir
2.	Skripsi Wilda Azka Fikriyya, Tahun 2021 berjudul “ <i>Pembentukan Kemampuan Bepikir Kritis Santri Melalui Metode Bahtsul Masail dalam Kegiatan Ittihad Musyawarah antar Ma’had di Malang</i> ”, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.	a. Membahas kemampuan berpikir b. Menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus	Kemampuan berpikir kritis santri melalui bahtsul masa’il sedangkan penulis meningkatkan berpikir dengan Asasn fikir
3.	Skripsi Mariza Putri, Tahun 2020 berjudul “ <i>Analisis Kemampuan Bepikir Tingkat Tinggi Matematika Siswa Kelas VIII MTs S Sumatra Thawalib Parabek Bukittinggi Tahun Pelajaran 2019/2020</i> ”, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.	Persamaannya membahas tentang kemampuan berpikir	a. Pendekatan yang digunakan kuantitatif b. Jenis penelitian deskriptif c. Diterapkan pada sekolah umum
4.	Skripsi Maudy Febriyanti Ramadhan, Tahun 2018 berjudul “ <i>Meningkatkan Kemampuan Bepikir Logis dalam Pembelajaran IPS Melalui Penerapan Pendekatan Problem Based Learning pada Siswa Kelas V SD Negeri Bandung Hilir 01 Pagi Jakarta Pusat</i> ” Universitas Negeri Jakarta.	Persamaan penelitian membahas kemampuan berpikir	a. Pendekatan yang digunakan menggunakan PTK (penelitian tindakan kelas). b. Diterapkan dalam sekolah umum. c. Meningkatkan kemampuan berpikir menggunakan <i>Problem Based Learning</i> , sedangkan penulis menggunakan Asas Fikir.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan jenis penelitian temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran angka. Penelitian ini prinsipnya untuk memahami objek yang diteliti secara mendalam.<sup>1</sup> Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), serta lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pada pendekatan kualitatif ini juga mementingkan prosesnya dari pada hasil akhir. Maka dari itu urutan kegiatan dapat berubah-ubah tergantung pada kondisi dan banyaknya gejala yang ditemukan.<sup>2</sup>

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus, yaitu pemahaman yang mendalam mengenai alasan suatu fenomena atau kasus terjadi dan dapat menjadi dasar bagi riset selanjutnya.<sup>3</sup> Penelitian ini dibatasi oleh waktu dan tempat, dan kasus yang dipelajari berupa program, peristiwa, aktivitas atau individu.<sup>4</sup> Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam jenis penelitian ini dengan landasan teori yang dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan.<sup>5</sup>

#### B. Kehadiran Peneliti

Pendapat Sadar menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif ini kehadiran peneliti sangat penting kedudukannya, karena penelitian menggunakan studi kasus, maka segala

---

<sup>1</sup> Ajat Rukajat, *Pendekatan penelitian Kualitatif (Qualitative Research Appriach)* (Sleman: CV. Budi Utama, 2018), 4.

<sup>2</sup> Rukin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekua Indonesia, 2019), 6.

<sup>3</sup> Muhammad Ramadhan, *Metode Penelitian* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), 6.

<sup>4</sup> Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial Teori Konsep Dasar dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2017), 291.

<sup>5</sup> Muhammad Ramadhan, *Metode Penelitian* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), 6.

sesuatu akan sangat bergantung pada kedudukan peneliti. Maka dari itu peneliti berkedudukan sebagai instrumen penelitian yang utama. Begitu penting dan keharusan keterlibatan peneliti dan penghayatan terhadap permasalahan dan subjek penelitian, dapat dikatakan bahwa peneliti melekat erat dengan subjek penelitian. Jadi tujuan dari metodologi ini bukan suatu generalisasi tetapi pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah. Penelitian ini berfungsi untuk memberikan kategori substansif dan hipotesis penelitian kualitatif.<sup>6</sup>

Maka dari itu, peneliti sendiri yang terjun dan terlibat langsung ke lapangan untuk mengadakan observasi dan wawancara terkait dengan penanaman Asas Fikir di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah untuk meningkatkan kemampuan berpikir santri.

### **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon yang terletak di Jl. Parang Centung No. 12 keluarahan Patihan Wetan, kecamatan Babadan, kabupaten Ponorogo. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini karena peneliti melihat keunikan Pondok Pesantren Mambaul Hikmah, keunikan yang dilihat terkait dengan sistem kegiatan yang dilakukan di dalamnya. Pondok Pesantren Mambaul Hikmah selain mencetak generasi yang berbasis spiritual juga berbasis dengan pemikiran logis dan kritis. Kegiatan yang ada dalam pesantren tidak hanya berupa kajian kitab kunig saja, melainkan juga terdapat kajian-kajian ilmu umum dan pelatihan-pelatihan kegiatan keagamaan.

### **D. Data dan Sumber Data**

Data merupakan segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi.<sup>7</sup> Sumber data memiliki arti mengenai dari mana data tersebut diperoleh. Ketepatan memilih dan menentukan sumber data akan menentukan kekayaan data diperoleh. Sumber data penelitian terbagai menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

---

<sup>6</sup> Tagor dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Klaten: Lakeisha, 2019), 13.

<sup>7</sup> Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2014), 77.

### 1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh seseorang penelitian langsung dari sumbernya tanpa perantara pihak lain (langsung dari objeknya).<sup>8</sup> Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu informasi dari hasil wawancara dari pengasuh pondok pesantren maupun dengan santri yang ada dan juga observasi langsung yang di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah.

### 2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh seseorang peneliti secara tidak langsung dari sumbernya (objek penelitian), tetapi melalui sumber lain.<sup>9</sup> Penelitian mendapatkan data yang sudah jadi yang dikumpulkan oleh pihak lain. Data sekunder berupa catatan atau catatan historis, bukti yang sudah tersusun dalam arsip atau data dokumenter.

## E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Apabila dibagi berdasarkan sumber datanya teknik pengumpulan di bagi menjadi 3 yaitu:

### 1. Observasi

Pada teknik observasi yaitu pengumpulan yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan.<sup>10</sup> Pelaksanaan observasi dapat dilakukan dengan tiga cara, yakni:

- a. Observasi langsung yakni observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap objek yang diteliti secara langsung.

<sup>8</sup> Andrew Fernando Pakpahan dkk., *Metodologi Penelitian Ilmiah* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 66.

<sup>9</sup> *Ibid.*, 68.

<sup>10</sup> *Metodologi Kualitatif*, 105.

- b. Observasi tidak langsung yaitu observasi yang dilakukan peneliti terhadap objek yang diteliti melalui peran yakni dengan alat atau cara tertentu.
- c. Observasi partisipasi adalah observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap suatu objek dengan cara melibatkan diri atau ikut serta dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh individu atau kelompok orang yang menjadi pengamat.<sup>11</sup>

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi langsung, yang mana peneliti melakukan observasi langsung di lokasi Pondok Pesantren Mambaul Hikmah.

## 2. Wawancara

Teknik wawancara merupakan salah satu cara pengumpulan data dalam suatu penelitian. Wawancara atau interview dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mendapatkan informasi dari responden secara bertanya langsung bertatap muka. Namun seiring berkembangnya zaman perkembangan telekomunikasi misalnya kita dapat melakukan teknik wawancara dengan telepon maupun internet.<sup>12</sup>

Salah satu pengumpulan data wawancara dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Wawancara langsung dilakukan dengan orang yang menjadi sumber data dan dilakukan tanpa perantara. Wawancara tidak langsung dilakukan terhadap seseorang yang dimintai keterangan melalui perantara.

Adapun yang menjadi informan dalam wawancara pada penelitian ini sebagai berikut:

- a. Pengasuh Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Babadan Ponorogo
- b. Lurah Pondok (Putra dan Putri)
- c. Santriwan dan santriwati Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Babadan Ponorogo

<sup>11</sup> Andhita Desy Wulansari, *Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Nadia Press, 2012), 64–65.

<sup>12</sup> *Metodologi Kualitatif*, 109.

### 3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data sumber non insani. Sumber yang digunakan terdiri dari dokumen dan rekaman. Lincoln dan Guba berpendapat bahwa rekaman yakni sebagai setiap tulisan/ Pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk sebagai setiap tulisan/ Pernyataan yang dipersiapkan untuk individu/ organisasi dengan memiliki tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa atau memenuhi perhitungan.<sup>13</sup>

Penelitian ini akan mencari data mengenai agenda, dan foto kegiatan yang dilakukan di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Babadan Ponorogo. Agenda kegiatan yang dicari berupa kegiatan harian, mingguan, bulanan bahkan tahunan yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Babadan Ponorogo.

### F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif yakni proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, pengamatan, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori menjabarkan ke dalam unit dan kemudian melakukan sintesis dengan menyusun ke dalam pola, memilih mana yang dilihat penting dan mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.<sup>14</sup>

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti konsep Milles dan Huberman dengan tiga teknik yakni:

#### 1. Reduksi Data

Data lapangan diperoleh dengan jumlah yang banyak, sehingga perlu adanya catatan secara teliti dan rinci. Mereduksi data dimaksud merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya. Dengan kata lain

---

<sup>13</sup> Wayah Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan* (Bandung: Nilacakra, 2018), 65.

<sup>14</sup> Mardawani, *Praktis Penelitian Teori Dasar dan Analisis Kualitatif*, 63.

data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, kemudian mencari data apabila diperlukan.<sup>15</sup>

## 2. Display Data

Penyajian data dapat dilakukan dengan menggunakan grafik, pictogram, tabel dan lainnya.

Melalui penyajian data, maka data dapat terorganisasi dan tersusun dengan pola hubungan, sehingga akan dengan mudah dipahami. Menurut Milles dan Huberman menyatakan agar dalam melakukan penyajian data, selain dengan teks yang naratif juga dengan grafik, matriks, network dan chart.

## 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian yakni temuan yang baru yang sebelumnya belum pernah adanya. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang masih meragukan, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.<sup>16</sup> Penarikan kesimpulan dari data-data yang sudah dianalisis sebagai jawaban dari rumusan masalah.

## G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk mengetahui kesalahan atau kekeliruan data yang sudah dikumpulkan, maka perlunya dilakukan pengecekan keabsahan data. Pengecekan keabsahan data didasarkan pada kriteria dejabat keabsahan dengan tehnik tringulasi, ketekunan, pengamatan, pengecekan teman sejawat. Tringulasi yakni teknik untuk pengecekan keabsahan data yang didasarkan pada sesuatu di luar data untuk keperluan mengecek atau sebagai pembandingan terhadap data yang sudah ada, tringulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, hasil wawancara dan juga diskusi teman sejawat.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Umrati dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan* (Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 88.

<sup>16</sup> *Ibid.*, 89.

<sup>17</sup> Rahman Rahim, *Cara Praktis Penulisan Karya Ilmiah* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020), 113.

Data atau informasi yang sudah dikumpulkan dalam suatu penelitian perlu diuji keabsahannya menggunakan teknik-teknik berikut:

1. *Tringulasi Data*: mendukung keabsahan data menggunakan dokumentasi, arsip, hasil observasi dan hasil wawancara sebagai media pemeriksa.
2. *Tringulasi Pengamat*: dosen pembimbing dalam penelitian ini bertindak sebagai pengamat yang memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data.
3. *Tringulasi Teori*: peneliti menggunakan berbagai teori yang berlainan guna untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memenuhi syarat.<sup>18</sup>
4. *Tringulasi metode*: dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode, yakni: metode observasi, metode wawancara dan dokumentasi.<sup>19</sup>



---

<sup>18</sup> Deny Nofriansyah, *Penelitian Kualitatif Analisis Kinerja Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2012), 13.

<sup>19</sup> *Ibid.*, 14.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Latar Penelitian

Bab ini akan memaparkan secara sistematis mengenai gambaran deskripsi data secara umum. Gambaran umum objek penelitian ini menjelaskan tentang Pondok Pesantren Mambaul Hikmah dengan melalui sejarah Pesantren Mambaul Hikmah Babadan, visi dan misi pesantren, letak geografis, kondisi ustadz dan santri yang ada di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah.

##### 1. Sejarah Pondok Pesantren Mambaul Hikmah

Pondok Pesantren Mambaul Hikmah (PPMH) Pasar Pon merupakan lembaga pendidikan yang didirikan pada tahun 1970 oleh Almaghfurlah KH. Maghfur Hasbulloh. Beliau adalah putra Kyai Hasbullah yang berasal dari Pondok Pesantren Darul Hikam Joresan Mlarak Ponorogo. KH. Maghfur Hasbulloh dikenal sebagai ulama kharismatik dan juga pendakwah dalam kampuin Ponorogo. Salah satu peninggalan beliau, yang sekarang menjadi marak di setiap masjid pesantren Ponorogo selama bulan Ramadhan adalah pelaksanaan kuliah subuh dan khataman al-Qur'an yang dulu diasuhnya di Masjid Kauman Kota Lama Pasar Pon. *Magnitude* K.H Maghfur Hasbulloh yang luas menempatkan beliau sebagai salah satu dari 30 *kyai* pada pelaksanaa *Istighosah Kubro* PBNU sebagai bentuk keprihatinan NU pada Bangsa, tahun 1997 di Stadion Tambak Sari Surabaya.<sup>1</sup> Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Ibu Nyai Naili Farikhah, selaku pangasuh pondok pesantren Mambaul Hikmah yang mengatakan bahwa:

Pondok Pesantren ini didirikan oleh bapak saya KH. Maghfur Hasbulloh pada tahun1970. Di zama iti beliau dikenal sebagai ulama kharismatik dan pendakwah kampuin Ponorogo. Dan sampai sekarang Alhamdulillah pondok ini masih bisa eksis walaupun seiringnya berjalan waktu mengalami pasang surut.

---

<sup>1</sup> Lihat Trankrip Dokumetasi dalam Lampiran Nomor: 01/D/25-I/2022.

Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon (PPMH) didirikan KH. Maghfur Hasbulloh sebagai wahana pendalaman agama (*Tafaqquh fi al-Dīn*) yang berbasis *Manhaj Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah (ASWAJA) Al-al-Nahdiyah*. Awalnya, PPMH lebih berorientasi mengakomodasi santri-mahasiswa dari perguruan tinggi yang bertebaran di Ponorogo dengan mempertahankan pola *Al-Salāfiyah-Syafi'iyah* yang kental. Namun dengan seiring perkembangan zaman, PPMH memodifikasi diri menjadi pionir Pondok Pesantren yang berbasis kepemimpinan (*leadership*) sebagaimana dikatakan Montgomery *Subbān al-Yaum Rijāl al-Ghodd* (pemuda hari ini adalah pemimpin masa depan). Pondok Pesantren menjadi wahana mencetak insan muslim yang berkarakter juga pelatihan menjadi kader-kader pemimpin muslim yang mampu berjuang di segala medan (*leiden ist leijden*).

Proses regeneratif tak ter-elaka dan itu sebuah keniscayaan, di mana PPMH Pasar Pon juga berjalan pada era generasi dengan pola yang lebih baru. Namun proses regenerasi itu berjalan wajar karena berlaku kaidah, *Al-muhāfazah ala Qodīm al-Ṣālih, wa al-Akhd bi al-Jadid al-Aṣlah* (melestarikan metode lama yang baik dan mengembangkan metode baru yang lebih baik). Maka perubahan yang terjadi lebih bersifat dinamis dan melengkapi.

Pada dasarnya, PPMH Pasar Pon lebih berorientasi sebagai wahana pembentukan manusia pembelajar. Tatakan orientasi ini lebih mengedepankan sinergi belajar sekaligus beramal (*learning by doing*) di mana mampu mensinergikan triologi antara iman (dzikir), ilmu (fikir) dan amal (tindakan/ikhtiar).

Karena itulah perlu sekali mengenal PPMH Pasar Pon melalui pengenalan dan pendalaman dalam Orientasi Santri Mambaul Hikmah (OSMAH). Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti dari arsip kegiatan OSMAH terlihat dalam orientasi ini lebih berupaya untuk membentuk fundamen dasar santri yang termaktub dalam sesanti santri yaitu Berdzikir Kuat- Berfikir Cepat- Bertindak Tepat, Berjamaah Rapat.

Target dari *Sesanti Santri* Berdzikir Kuat merupakan cerminan dari keimanan seseorang yang mampu melahirkan ketauhidan dan kebijaksanaan. Bentuk pengembangannya dalam *Majelis Dzikir Hasbulloh* (MDH) Jumat Pahing yaitu istighosah. Berfikir Cepat merupakan cerminan dari buahnya ilmu dan luasnya wawasan. Bentuk yang dikembangkan adalah Sekolah Minggu Pagi Enlighthmen Pasar Pon Institute (EPIs). Bertindak Tepat merupakan cerminan dari elaborasi antara Iman (dzikir) dan Ilmu (Fikir). Bentuk yang dikembangkan adalah kajian buku dan pengajian kitab-kitab klasik (kitab kuning) di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah (PPMH). Berjamaah Rapat merupakan cerminan dari organisasi yang dikembangkan sebagai kesatuan sistematis dari 3 komponen: santri, alumni, dan PPMH. Bentuk yang dikembangkan adalah *Organisasi Santri Mambaul Hikmah* (OSMAH).<sup>2</sup> Dalam pemberlakuan sehari-hari, seorang santri PPMH Pasar Pon tidak lepas dari cerminan kode etik yang kuat (adab). Muara Etika PPMH Pasar Pon tersimpul dalam Dasa Jiwa Kapribaden (*Ten Personality Ethic's*) PPMH Pasar Pon. Materi pokok dan wajib setiap pertemuan dibagi dalam tiga fasal:

- a. Fasal I : Kepribaden Mambaul Hikmah
- b. Fasal II : Keorganisasian Mambaul Hikmah
- c. Fasal III : Kerohanian Mambaul Hikmah

Dengan model semacam ini, di mana termaktub di dalam 3 asas berjuang (*Itqon-Nidhom-Ikhlas*) maka diharapkan santri tidak hanya belajar ilmu agama tekstual semata, namun juga disiplin keras untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku terbentuk karena pembiasaan yang terus menerus, *Al-Insān Ibn Awaḍīh* (Manusia cenderung melakukan apa yang menjadi pembiasannya). Kata kuncinya adalah disiplin sebagai modal utamanya dan istikomah (kontinuitas) sebagai pelumasnya.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi dalam Lampiran Nomor: 02/D/25-I/2022.

<sup>3</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi dalam Lampiran Nomor: 03/D/25-I/2022.

## 2. Visi Misi Pondok Pesantren Mambaul Hikmah

Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Babadan Ponorogo memiliki visi dan misi, berikut uraiannya:

### a. Visi:

Terbinarnya kader pemimpin dan pejuang yang berasakan Iman, Islam dan Ihsan yang mensinergikan iman, ilmu dan amal dalam *Manhaj Ahlus Sunnah Wal Jamā'ah An-Nahdliyah*.

### b. Misi:

Membina dan mengembangkan jiwa kepemimpinan dan kader pejuang yang berwawasan keislaman, kebangsaan dan kapribaden Mambaul Hikmah dengan membudayakan Iman melalui berdzikir kuat, membudayakan ilmu melalui berpikir cepat, membudayakan amal melalui bertindak cepat, membudayakan pengorganisasian melalui berjama'ah rapat.<sup>4</sup>

## 3. Letak Geografis Pondok Pesantren Mambaul Hikmah

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 27 Januari 2022 lokasi Pondok Pesantren Mambaul Hikmah secara geografis terletak di Kota Ponorogo, tepatnya di Jalan Parang Centung No. 12 (Pasar Pon, Kauman, Kota Lama) Desa Patihan Wetan, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo, Propinsi Jawa Timur.

Lokasi Pondok Pesantren Mambaul Hikmah merupakan lokasi yang sangat strategis yang terletak di jantung Kota Ponorogo. Batas-batas lokasi tersebut adalah:

Sebelah Utara : Jl. Parang Menang

Sebelah Selatan : Pasar Pon

Sebelah Timur : Jl. Brigjen Katamso

Sebelah barat : Jl. Parang Parung<sup>5</sup>

<sup>4</sup> Lihat Transkrip Dokumetasi dalam Lampiran Nomor: 04/D/25-I/2022

<sup>5</sup> Lihat Transkrip Observasi dalam Lampiran Nomor: 01/O/27-I/2022.

#### 4. Keadaan Pendidik dan Santri

##### a. Keadaan ustadz-ustadzah

Keadaan ustadz-ustadzah pengajar di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah saat ini tidaklah banyak karena masih dalam proses pendirian ulang pondok pesantren yang sekian lama ditinggal oleh Almarhum KH. Maghfur Hasbullah dan sekarang diteruskan oleh KH. Fathur Rochman Effendi yaitu manantu almarhum KH. Maghfur Hasbullah dari Caruban, Madiun. Jumlah Ustadz-ustadzah di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah pasar Pon ada 4 orang, yaitu:

- 1) KH. Fathur Rochman Effendie mengajar *Mukhtārul Al-Ḥadist, Mabādī Al Fiqih, Arba 'īn An-Nawāwī, Tafsīr Al-Jalālain, Quroṭūl 'Uyūn*, dan *Lubābul Al-Ḥadīts*.
- 2) Ibu Nyai Naili Farikhah mengajar *Risālatul Maḥaiḍ*.
- 3) Ustadz Fahrijal Mahmudi Hidayat mengajar *Qiro'ah, Matān Al-Jazarīyah*.
- 4) Ustadzah Nur Muzdalifatul Umiyyah mengajar Nahwu.<sup>6</sup>

##### b. Keadaan Santri

Keadaan santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Babadan Ponorogo tiap tahun terus bertambah walaupun tidak sebanyak pondok-pondok yang lain, akan tetapi hal ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Mambaul Hikmah mengalami perkembangan. Dari dokumen yang ditemukan peneliti dalam kurun waktu empat tahun sejak ajaran 2018/2019 sampai pada tahun pelajaran 2021/2022 mengalami perkembangan.

- 1) Pada Tahun 2018/2019 santrinya berjumlah 35
- 2) Pada Tahun 2019/2020 santrinya berjumlah 37
- 3) Pada Tahun 2020/2021 santrinya berjumlah 43
- 4) Pada Tahun 2021/2022 santrinya berjumlah 45

---

<sup>6</sup> Lihat Transkrip Observasi dalam Lampiran Nomor: 02/O/02-II/2022.

Pada tahun 2021/2022 keseluruhan santri mencapai 45 orang, yang terdiri dari 12 santriwan (laki-laki) dan 33 santriwati (perempuan).<sup>7</sup>

## B. Paparan Data

Pada bagian ini, penulis menguraikan dua tema penting yang berkaitan dengan paparan hasil penelitian yang dilakukan yaitu: (a) meningkatkan kemampuan berpikir logis santri dengan asas fikir, (b) meningkatkan kemampuan berpikir kritis santri dengan asas fikir.

### 1. Meningkatkan Kemampuan Berpikir Logis Santri Menggunakan Asas Fikir di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Babadan Ponorogo

Pondok Pesantren Mambaul Hikmah merupakan sebuah wahana pembentukan manusia pembelajar yang mementingkan sinergi belajar sekaligus beramal atau (*learning by doing*), dimana yang menjadi pondasi dalam proses tersebut menggunakan Asas Fikir (Teori, Aksi, Kontemplasi).

Untuk mengetahui urgensi keberadaan Asas Fikir di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Babadan Ponorogo, peneliti melakukan wawancara kepada K.H Fathur Rochman Effendie selaku pengasuh pondok pesantren, beliau mengungkapkan bahwa:

Saya mendasarkan yang pertama Al-Qur'an, di dalam Al-Qur'an sering sekali menyindir insan dalam surat Al-Baqoroh "*afāla ta'qīlūn*" (adakah engkau telah berpikir), "*afāla tubshirūn*" (adakah engkau tidak melihat). Kemudian yang kedua saya melihat *maqolah* Arab yang menyatakan "*al-insānu ḥayawānun nāṭiq*" artinya dia adalah manusia tetapi adalah hewan. Sama secara jasadiyah yang membedakan adalah "*an-nāṭiq*" (akalnya). Kemudian saya juga membaca Rene Descartes meletakkan konsep berpikir di semesta ini dengan kalimat terkenalnya "*cogito ergo sum*" saya berpikir maka saya ada. Kita semua hampir pelaku positivistik di dunia modern dan universitas yaitu menganut logika. Kadang-kadang kita dalam menangkap zaman sebagai pondok pesantren kita mengabaikan dalam konsep *modernisme*. Salah satu konsep *modernisme* adalah menata cara berpikir, menata cara akal dalam menjawab setiap persoalan. Maka dari itu saya melakukan konsep berpikir sistematis dengan suatu dasaran teori, aksi, kemudian kontemplasi ke-3 hal tersebut harus seimbang.<sup>8</sup>

<sup>7</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi dalam Lampiran Nomor: 05/D/27-I/2022.

<sup>8</sup> Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Nomor: 01/W/11-3-2022.

Wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah asas fikir di dibuat di dasarkan tiga poin, yaitu:

- a. Berdasarkan Al-Qur'an, yaitu sering disebutkan "*afāla ta'qīlūn*" (adakah engkau telah berpikir), "*afāla tubshirūn*" (adakah engkau tidak melihat).
- b. Berdasarkan *maqolah* Arab, yaitu menyatakan "*al-insānu ḥayawānun nāṭiq*" artinya dia adalah manusia tetapi adalah hewan.
- c. Berdasarkan Rene Descartes meletakkan konsep berpikir di semesta ini dengan kalimat terkenalnya "*cogito ergo sum*" saya berpikir maka saya ada.

Selanjutnya berikut penjelasan ketua OSMAH Muhammad Izzul Fikri mengenai penerapan Asas Fikir dalam kehidupan santri di PP Mambaul Hikmah:

Penerapan asas fikir di PPMH sendiri diterapkan dengan cara setiap santri harus dapat berpikir dengan cepat jikalau ada permasalahan harus ada penyelesaian. Selain itu juga diterapkan dengan cara literasi, jadi setiap santri mampu membuat sebuah karya tulis yang sesuai dengan ide-ide atau objek yang ada di sekeliling mereka, dan selain itu ada satu poin lagi yakni bahwasannya setiap santri PPMH harus mampu berpikir kritis.<sup>9</sup>

Penerapan asas fikir ini dilakukan kegiatan literasi yang di dalamnya santri menggambarkan suasana atau objek kemudian ditulis sehingga dapat menghasilkan sebuah karya tulis.

Pentingnya santri harus memiliki kemampuan berpikir logis santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah sesuai yang disampaikan pengasuh yaitu:

Semua, apalagi yang berbasis mahasiswa semuanya harus berpikir logis. Kita coba mengikis gaya-gaya yang bersifat seperti anti menghubungkan apa-apa dengan mitos, harus logis dahulu. Kita dudukan mereka pada konsep objektifitas (rasional) itu penting tanpa itu kita akan terjebak dalam persoalan yang tidak ada kaitanya dengan objektif perasaan saja. Maka dari itu dalam mengaji rasionalitas menjadi sangat penting, tetapi bukan berarti sisi irasional tidak penting. Irasionalitas sangat kita upayakan dalam berzikir kuat, tetapi dalam berpikir cepat itu kita rasionalitaskan, harus tetap sama logis cara berpikirnya. Jadi semua santri harus berpikir logis.<sup>10</sup>

<sup>9</sup> Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Nomor: 17/W/17-3-2022.

<sup>10</sup> Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Nomor: 02/W/11-3-2022.

Pondok Pesantren Mambaul Hikmah dalam pola berpikirnya yang sebagian besar adalah seorang mahasiswa harus mementingkan berpikir secara rasional dengan berpikir cepatnya, tetapi tidak mengesampingkan sisi irasionalitas dengan berzikir kuat atau menyangkut agama.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh ustadzah Nur Muzdalifatul Ummyyah, yaitu:

Memang sangat penting santri itu harus memiliki berpikir logis, sebenarnya berpikir logis itu penting bagi siapapun meskipun bukan santri. Disini santri diajarkan berpikir logis agar kelak dimasyarakat para santri bisa menjawab atau tidak kalah pola pikirnya. Bisa menjawab pertanyaan masyarakat secara logis, sehingga pemikiran yang kita ungkapkan bisa diterima oleh kalayak umum. Karena kelogisan berpikir itu lebih banyak diterima dan diperlukan dimasyarakat. Seperti halnya penjelasan dalil itu juga perlu pemikiran yang logis.<sup>11</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa berpikir logis sudah diajarkan di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah sebagai bekal dimasyarakat untuk menjawab berbagai persoalan yang ada dilingkungan santri masing-masing.

Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada pengasuh K.H Fathur Rochman Effendi mengenai upaya pembentukan kemampuan berpikir logis santri menggunakan asas fikir, beliau menyampaikan bahwa:

Sebanyak mungkin santri menerima asupan gizi yang sehat yaitu yang disebut buku yang baik. Buku banyak tetapi buku yang baik itu jarang harus membaca dari orang-orang yang berpikir besar. Kebutuhan logis itu dimulai dari cara membacanya dan cara berpikir yang benar. Ada konsep-konsep dalam ilmu logika dan saya ingin menjabarkan disini ada berpikir *mantiq* semuanya dengan logika. Kalau saya disini cara berpikir logis ya dengan kata kunci “*Biasakno kulinakno pangucapmu podo karo karepe atimu*” jangan sampai ucapanmu membohongi hatimu, karena hati itu objektif hati itu jujur. Maka konsep yang baik pertama membaca buku, banyak merivew pengalaman, banyak menulis tentang harian tentang kehidupannya, Insyallah nanti dapat berpikir logis.<sup>12</sup>

Setelah mengetahui hasil wawancara dengan K.H Fathur Rochman Effendie mengenai upaya pembentukan kemampuan berpikir logis melalui memperbanyak bacaan buku, merivew pengalaman, perbanyak menulis. Kemudian peneliti menanyakan cara-

<sup>11</sup> Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Nomor: 20/W/19-3-2022.

<sup>12</sup> Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Nomor: 03/W/11-3-2022.

cara mengasah berpikir logis dengan asas fikir di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah kepada pengasuh yaitu:

Pertama dengan membaca kedua dengan *tafakur* (berpikir) *ta'mul* (mengangan-angan), berdiskusi (memecahkan solusi). Jadi sendiri kontemplasi merenungkan, berdua bercurah hati, bertiga ngopi, berempat aksi. Semacam itu merupakan gambaran konsep cara berpikir yang benar yaitu membaca dulu, kontemplasi (mengangan-angan) melakukan diskusi dan melakukan kesimpulan (konklusi).<sup>13</sup>

Proses berpikir santri tidak lepas dari adanya asas fikir dengan unsur di dalamnya teori, aksi, dan kontemplasi. Sesuai dengan pemaparan di atas bahwa cara mengasah berpikir santri dengan asas fikir dengan berpikir, berdiskusi kemudian melakukan kesimpulan.

Kemudian dengan adanya cara mengasah berpikir logis menggunakan asas fikir tersebut sudah terlaksanakan di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah, berikut wawancara terhadap pengasuh, beliau mengatakan bahwa:

Ya, fakta tersebut berdasarkan pada konsep EPIs (*Enlightment Pasar Pon Institute*). Kita punya lembaga namanya EPIs, sekolah akad pagi yang dilakukan oleh santri dengan cara membuat peper, ada masalah kemudian mencari teori kemudian mendiskusikan dan diaplikasikan dan kemudian dikontemplasikan. Jadi teori dan aksi itu salah satunya dengan diskusi, diajak menulis atau menjalankan konsep-konsep yang ada dimakalah. Kemudian dibaca didengarkan pada akhirnya menjadi satu kesimpulan dan dievaluasi lagi menjadi teori lagi, jadi teori, aksi, kontemplasi terus menerus semacam itu.<sup>14</sup>

Setelah melakukan wawancara di atas dan telah dijelaskan pengasuh bahwa terlaksananya konsep pembentukan kemampuan berpikir logis santri dengan EPIs (*Enlightment Pasar Pon Institute*). Yang di dalamnya menggunakan konsep teori, aksi, kontemplasi.

Selain itu, sebagaimana yang disampaikan ustadzah Nur Muzdalifatul Ummyyah mengenai terlaksananya Asas Fikir di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah:

Asas Fikir di PPMH sudah sangat berjalan dengan baik, diantara penerapannya sudah sangat diterapkan seperti kegiatan-kegiatan yang ditugaskan oleh pengasuh kepada para santri. Santri dituntut untuk mempunyai perencanaan, menurut saya

<sup>13</sup> Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Nomor: 04/W/11-3-2022.

<sup>14</sup> Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Nomor: 05/W/11-3-2022.

sama halnya dengan sebuah materi (teori) jadi dalam melakukan sesuatu harus mempunyai perencanaan yang matang dan saat pelaksanaan (aksi) apa yang direncanakan dilakukan dengan sebaik mungkin. Setelah acara berlangsung diadakan evaluasi (kontemplasi) kiranya apa yang kurang dalam perencanaan pelaksanaan acara tersebut. Kalau diluar acara biasa Asas Fikir diterapkan pada kajian-kajian atau ngaji yang diampu langsung oleh pengasuh. Maka dari itu pengasuh secara langsung membimbing untuk teori, aksi, kontemplasinya.<sup>15</sup>

Dari wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa asas fikir: teori, aksi, kontemplasi direalisasikan di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah dengan proses kegiatan rapat sebuah acara, kajian-kajian kitab kuning.

Kemudian selanjutnya, peneliti akan melakukan wawancara dengan K.H Fathur Rochman Effendie mengenai cara Kiai mencontohkan berpikir logis dengan asas fikir, berikut penjelasan beliau.

Saya mempunyai konsep untuk pembelajaran kitab kuning yang berbasis pada abad pertengahan kitab salaf. Seperti kitab hadist yaitu *mukhtāṛul ḥadīst*, *tafsīr al-jalālin*, *bulughul maram*, itu menggunakan konsep teori, aksi, kontemplasi. Teorinya dari kitab-kitab tersebut, kemudian diaplikasikan dalam sebuah aksi (kehidupan sehari-hari) kemudian kita melakukan kontemplasi apakah perbuatan kita selaras antar teori dan aksi itu untuk kitab kuning. Untuk kitab putih atau ilmu pengetahuan yang bersifat pengetahuan pada umumnya, saya menggunakan teori berpikir tesis, antitesis, sintesis (TAS) tesis adalah teori yang kita dapatkan dari ilmu pengetahuan umum, kemudian antitesis kemudian kita kritisi, kesimpulan antara buku dan kitab kita refisi memunculkan tesis baru.<sup>16</sup>

Jadi dapat diketahui dari penjabaran di atas bahwa di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah dalam Kiai mencotohkan berpikir logis dengan pengajaran kitab klasik yang dilakukan sehari-hari dengan berlandasan teori, aksi, kontemplasi. Untuk kitab putih atau ilmu pengetahuan umum dengan konsep tesis, antitesis dan sintesis (TAS).

Observasi yang dapatkan peneliti yaitu, pelaksanaan kitab kuning dilakukan pada malam hari. Penyampaian materi kitab kuning dengan membacakan selanjutnya K.H Fathur Rochman Effendie menjelaskan maksud yang ada di dalam kitab, selain penjelasan sesuai dengan kitab beliau juga mengsangkutkan antara kitab dengan ilmu-ilmu umum. Seperti halnya di dalam sebuah hadist menjelaskan bahwa sebelum

<sup>15</sup> Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Nomor: 21/W/19-3-2022.

<sup>16</sup> Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Nomor: 06/W/14-3-2022.

melakukan sholat harus berwudhu terlebih dahulu. Disini beliau menambahi bahwa wudhu menurut pandangan kedokteran sangatlah bagus bagi tubuh manusia.<sup>17</sup>

Kemudian berpikir logis ini ada hubungannya dengan kedewasaan para santri seperti yang diungkapkan oleh pengasuh bahwa:

Sebelumnya pengertian dewasa yakni bahwa mereka melakukan sesuatu yang bermanfaat dan mampu mengendalikan dirinya. Artinya berpikir logis itu berpikir yang mampu mengendalikan diri dan setiap yang dikatakan tidak mengandung anasir-anasir subjektifitas diri. Apa yang disampaikan selalu dari data (objektivitas), maka hubungan dewasa dengan cara berpikir objektif, logis sesuai realita sangatlah dekat. Kedewasaan akan menyelesaikan persoalan berdasarkan konsep *both side* dia akan mendengarkan dari kedua belah pihak, kemudian mengambil keputusan. Ketidak dewasaan diambil dari sikap emosional, cenderung monologis, dan cenderung subjektifitas yang cukup kuat.<sup>18</sup>

Pemaparan yang disampaikan oleh K.H Fathur Rochman Effendie menjelaskan bahwa hubungan berpikir logis dengan kedewasaan santri sangatlah dekat. Dilihat dari bagaimana cara menyelesaikan sebuah persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Yang mana konsep berpikir di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah ini menggunakan Asas Fikir.

Ada beberapa faktor pendukung dalam meningkatkan kemampuan berpikir logis santri dengan Asas Fikir. Sebagaimana yang disampaikan oleh K.H Fathur Rochman Effendie:

Yang pertama adanya kesadaran dalam berpikirnya, segala sesuatu apa yang disampaikan harus berdasarkan fakta. Ada *maqolah* yang berbunyi "*tafaqaro qobla an-tatakalam*" sebelum berbicara maka berpikirlah. Kedua kemampuan cepat menganalisa, harus mempunyai seperangkat teori, analisis ini harus dimiliki dari pemikir-pemikir yang logis, sistematis. Jadi dalam mengiyakan sebuah berita harus melakukan yang namanya *both side*.<sup>19</sup>

Kesimpulan dari wawancara di atas yaitu segala sesuatu yang dilakukan pasti ada faktor pendukung, yang menjadi faktor pendukung dalam berpikir logis dengan asas fikir adalah kesadaran dalam berpikir, kemampuan menganalisa.

<sup>17</sup> Lihat Transkrip Observasi dalam Lampiran Nomor: 04/O/21-III/2022.

<sup>18</sup> Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Nomor: 07/W/14-3-2022.

<sup>19</sup> Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Nomor: 08/W/14-3-2022.

Adapun faktor penghambat dalam meningkatkan kemampuan berpikir logis santri menggunakan asas fikir, sebagaimana yang disampaikan oleh pengasuh.

Pertama kemalasan (malas belajar), kedua tradisi yang tidak berpikir ilmiah, ketiga orang yang bersikap ambivalen diartikan munafiq tidak mau menunjukkan diri sendiri dia selalu dibalik dirinya. Berpikrinya tidak logis seperti mitos atau tahayul, kurangnya berlatih berpikir logis, kurangnya membaca, kurangnya menambah wawasan, dan kultur pondok harus mendukung.<sup>20</sup>

Faktor penghambat dalam meningkatkan kemampuan berpikir logis santri yaitu: kemalasan, tradisi tidak berpikir logis, kultur pondok yang kurang mendukung.

## 2. Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Santri Menggunakan Asas Fikir di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Babadan Ponorogo

Pondok Pesantren Mambaul Hikmah selain mengajarkan kereligiusan juga mengajarkan santrinya berpikir kritis. Berikut penjelasan pentingkah santri memiliki kemampuan berpikir kritis, sebagaimana hasil wawancara kepada pengasuh K.H Fathur Rochman Effendie menjelaskan bahwa:

Sangat, kadang konsep berpikir santri adalah *taqlid* jadi apa yang tercantum tidak usah dikritisi atau istilah jawanya “*ditompo opo enek e*” jadi *one the teks*. Kita menjadi kader tekstual, kader literal banget. Santri harus berpikir kritis, memang pesantren tidak sepenuhnya mengajarkan kekritisannya, di dalamnya ada keta’diman, ketasliman atau semacam tabarukan pada Kiai itu sangat kuat. Namun dalam konsep di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah ini harus berpikir kritis karena di PPMH sebagian besar santri adalah mahasiswa. Artinya santri yang mahasiswa memiliki etika akademisi yaitu tri dharma perguruan tinggi berisikan pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan, serta pengabdian kepada masyarakat. Sebagai insan akademika itu artinya seorang yang memiliki jiwa kritisannya sangat diperlukan. Jadi santri memiliki pemikiran kritis itu sangat penting sekali, karena kritis akan memunculkan dinamisasi. Kesimpulannya penting sekali kritisme itu karena itu yang membedakan manusia dengan tidak manusia (*al-insānu hayawānun nātīq*).<sup>21</sup>

Dilihat dari penjabaran wawancara di atas maka disimpulkan penting sekali seorang santri memiliki kemampuan berpikir kritis karena di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah sebagian besar adalah seorang mahasiswa yang juga memiliki tri dharma perguruan tinggi yang harus diterapkan juga dalam kehidupan sehari-hari.

<sup>20</sup> Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Nomor: 09/W/14-3-2022.

<sup>21</sup> Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Nomor: 10/W/14-3-2022.

Kemudian dalam hasil wawancara yang juga dilakukan oleh pengasuh mengenai tujuan santri Pondok Pesantren Mambaul Hikmah harus memiliki kemampuan berpikir kritis, berikut penjelasan beliau:

Pertama adalah bagian dari *tafaqquh fiddin* mendalami agama, kedua pembelajaran doktrin yang kuat ketika berpikir kritis. Santri yang baik adalah santri yang semakin mampu membedakan mana berdasarkan Allah SWT atau yang tidak berdasarkan Allah SWT.<sup>22</sup>

Dapat disimpulkan dari wawancara di atas bahwa tujuan seorang santri harus memiliki kemampuan berpikir kritis yaitu mendalami agama (*tafaqquh fiddin*) dan doktrin-doktrin yang kuat mengenai pembelajaran agama.

Setelah mengetahui tujuan santri harus memiliki kemampuan berpikir kritis di PPMH. Beliau menjelaskan mengenai pembentukan berpikir kritis terdapat beberapa Cara atau teknik khusus yang digunakan di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah berikut penjelasan pengasuh:

Dengan TAK itu, teori saya anggap yakni Sesanti Santi (berdzikir kuat, berpikir cepat, bertindak tepat, berjamaah rapat), cara khususnya santri terus menerus didoktrinkan untuk belajar berlatih beramal sesuai dengan dasa jiwa santri yang kedelapan. Teori adalah mungkin dari kitab-kitab yang sudah saya bacakan, kemudian kita aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, apakah sesuai dengan kitab atau tidak. Kemudian kita kontemplasikan kita renungkan apakah kita sudah sejajar antara kitab dan aksi yang kita lakukan, hal ini harus saling mengimbangi.<sup>23</sup>

Pemaparan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa teknik pengasuh untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis santri dengan asas fikir tersebut yaitu: teori, aksi, kontemplasi. Kemudian asas fikir tersebut didukung dengan sesanti santri sebagai pelaksanaan tiga asas fikir tersebut.

Adapun cara menarik perhatian santri agar santri dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah sesuai hasil wawancara dengan pengasuh, yaitu:

Kita biasakan mereka untuk melakukan muhadhoroh, mudzakaroh, ceramah, diskusi. Diskusi itu bagus sekali untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis

<sup>22</sup> Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Nomor: 11/W/14-3-2022.

<sup>23</sup> Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Nomor: 12/W/14-3-2022.

santri. Kadang kita lebih suka membuat forum ibu-ibu dari pada berdiskusi akibatnya kita membicarakan sesuatu tanpa harus mempertanggungjawabkan ucapan kita karena data dari mana itu tidak penting. Kalau diskusi harus ada sumbernya dari mana, berita ini dari mana, mempertahankan pendapat itu terdapat dari buku apa.<sup>24</sup>

Cara menarik perhatian santri untuk belajar berpikir kritis yaitu dengan adanya kegiatan-kegiatan yang melibatkan santri untuk berpikir kritis. Seperti muhadhoroh, mudzakaroh, ceramah, diskusi.

Berikut penjelasan yang di sampaikan ketua OSMAH Muhammad Izzul Fikri mengenai menarik perhatian agar santri dapat berpikir kritis:

Untuk menarik perhatian santri dalam berpikir kritis biasanya akan dibuatkan sebuah manajemen konflik sehingga santri melakukan analisa dan memberikan keputusan sesuai dengan hasil analisa mereka sendiri.<sup>25</sup>

Kesimpulan dari wawancara ketua OSMAH yaitu, manajemen konflik yang dimaksud seperti diskusi yang di dalamnya terdapat pihak pro, kontra dan penengah. Dengan pembagian tersebut santri dapat dengan rata untuk menyampaikan argumen mereka sendiri.

Selain hal-hal tersebut juga dijelaskan beberapa kegiatan yang ada di PPMH yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Seperti yang di paparkan oleh beliau K.H Fathur Rochman Effendie.

Ada namanya EPIs (*Enlightment Pasar Pon Institute*), outbond, membuat narasi, menciptakan puisi, semacam ini merupakan kemampuan berpikir kritis.<sup>26</sup>

Kegiatan-kegiatan yang mendukung atau yang berkontribusi dalam ranah berpikir kritis yaitu namanya EPIs (*Enlightment Pasar Pon Institute*), outbond, membuat narasi, menciptakan puisi.

Observasi yang di dapat yaitu banyak sekali kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis santri EPIs salah satu kegiatan yang memiliki sumbangsih berpikir kritis yang besar, karena di dalam kegiatan tersebut santri diperbanyak untuk

<sup>24</sup> Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Nomor: 13/W/14-3-2022.

<sup>25</sup> Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Nomor: 16/W/17-3-2022.

<sup>26</sup> Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Nomor: 14/W/14-3-2022.

menyampaikan argumennya sendiri dengan teori yang ada. Selain itu juga berpikir kritis ini dilakukan oleh pengasuh secara dadakan sehingga santri tidak bisa memprediksi. Misalnya pada saat outbond secara tiba-tiba pengasuh memberikan tugas santri untuk melakukan pengamatan dan mempuat sebuah puisi atau argumen mengenai suatu hal.<sup>27</sup>

Kemudian seperti yang diungkapkan oleh wakil lurah Pondok Pesantren Mambaul

Hikmah yaitu Amanda Dwi Fitriana:

Menurut saya, hampir semua kegiatan di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah ini ditujukan kepada para santri untuk berpikir secara kritis dan berpikir cepat. Misalnya seperti kegiatan mengaji kitab *tafsīr jalālain/ mukhtarūl al-ḥadist*, yang mana dalam proses mengaji ini pengasuh akan menunjuk secara dadakan beberapa santri untuk menjelaskan kembali mengenai apa yang telah disampaikan oleh pengasuh menggunakan bahasa mereka sendiri dan sesuai dengan apa yang sudah mereka ketahui sebelumnya terkait apa yang disampaikan pengasuh. Dengan demikian, maka akan melatih para santri untuk berpikir secara cepat dan kritis. Selain itu ada juga kegiatan EPIs (*Enlightment Pasar Pon Institute*) yang dilaksanakan pada akad pagi, yang mana antara pemateri dan audiens akan mendiskusikan mengenai sebuah permasalahan. Dalam kegiatan ini pemateri EPIs berasal dari santri itu sendiri. Pemateri dituntut untuk meresum sebuah materi dari buku, artikel terlebih dahulu kemudian hasil resuman tersebut dipresentasikan pada saat EPIs.<sup>28</sup>

Jadi dapat diketahui bahwa menarik perhatian santri yaitu, pengkajian kitab dan kegiatan EPIs (*Enlightment Pasar Pon Institute*) yang mana santri berperan sepenuhnya dalam kegiatan tersebut.

Adapun yang menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis santri, sebagaimana hasil wawancara pengasuh, mengatakan bahwa:

Satu santri yang sudah siap dalam pemikirannya moderat, positivistik. Yang kedua kondisi lingkungan yang memadai untuk berpikir kritis. Ketiga tersedianya buku bacaan atau wahana-wahana untuk melakukan diskusi intelektual. Hingga akhirnya pondok tidak tercipta berjarak dengan santri. Jadi Kiai tidak perlu macak, jadi sebagian orang yang suci. Kiai harus tanpa jarak dengan santri agar dapat melakukan berpikir kritis. Pendekatan semacam ini akan cukup kuat dalam benak santri untuk mengikuti jejak sang Kiai dalam mengikuti konsep berpikirnya.<sup>29</sup>

<sup>27</sup> Lihat Transkrip Observasi dalam Lampiran Nomor: 03/O/21-II/2022.

<sup>28</sup> Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Nomor: 18/W/18-3-2022.

<sup>29</sup> Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Nomor: 15/W/14-3-2022.

Faktor pendukung dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis santri yaitu, 1) santri yang sudah siap berpikir kritis, 2) kondisi lingkungan yang memadai, 3) buku-buku pengetahuan baik kitab kuning atau buku umum.

Ada faktor pendukung berarti ada faktor penghambat dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Sebagaimana yang diungkapkan pada hasil wawancara oleh wakil lurah Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Amanda Dwi Fitriana:

Faktor penghambat dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis santri di PPMH diantaranya yaitu kurangnya kepercayaan diri, sebenarnya banyak santri PPMH yang mempunyai ide-ide/ inovasi baru. Namun dengan kekurangan percaya dirinya maka tidak berani untuk menyampaikannya. Selain itu juga kurangnya budaya membaca oleh para santri. Dengan demikian, maka pikiran santri menjadi tertutup karena pengetahuan yang kurang sehingga dapat mengakibatkan pandangan hidup menjadi sempit dan juga akan berpengaruh kepada sikap dan keterampilannya dalam menyelesaikan sebuah masalah.<sup>30</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor yang paling besar santri dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis santri yang pertama kurang percaya diri dan kedua masih kurangnya santri dalam hal budaya membacanya.

### C. Pembahasan

Setelah peneliti melakukan penelitian terkait dengan meningkatkan kemampuan berpikir santri menggunakan Asas Fikir, maka peneliti mendapatkan data penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di lapangan. Pada pembahasan ini akan membahas tentang keselarasan teori yang telah dikaji dengan hasil data yang di dapatkan di lapangan sesuai dengan rumusan masalah. Secara umum pada pembahasan ini berisikan beberapa hal. Pertama, meningkatkan kemampuan berpikir logis santri menggunakan asas fikir di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah. Kedua, meningkatkan kemampuan berpikir kritis santri menggunakan Asas Fikir di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah.

---

<sup>30</sup> Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Nomor: 19/W/18-3-2022.

## 1. Meningkatkan Kemampuan Berpikir Logis Santri Menggunakan Asas Fikir di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah

Berpikir logis diartikan sebagai kemampuan yang ada pada diri seseorang untuk menarik kesimpulan yang sah menurut aturan logika dan dapat membuktikan kesimpulan itu benar (valid) sesuai dengan pengetahuan-pengetahuan sebelumnya yang sudah diketahui.<sup>31</sup> Pondok Pesantren Mambaul Hikmah terdapat lima piranti yang menjadi kepribaden Mambaul Hikmah salah satunya ada lima manhaj asas tiga yang di dalamnya terdapat Asas Fikir (teori, aksi, kontemplasi).

Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Babadan Ponorogo merupakan salah satu lembaga pendidikan informal yang berbasis agama Islam yang santri di dalamnya mayoritas adalah seorang mahasiswa yang identiknya tidak terlepas dari berpikir. Selain hal itu juga perkembangan zaman yang menjadikan santri harus benar-benar memilah persoalan-persoalan yang benar atau valid dan juga sifatnya rasional atau dapat ditangkap oleh nalar.

Adapun pembentukan kemampuan berpikir logis santri menggunakan asas fikir di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah dengan memperbanyak membaca buku-buku, memperbanyak meriview pengalaman pribadi, dan memperbanyak menulis.

Pelaksanaan Asas Fikir untuk meningkatkan kemampuan berpikir logis terdapat tiga indikator penting, yang mana tiga hal tersebut dikembangkan Kiai terhadap santri dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang ada, sebagai berikut:

### a. Pengertian

Lingkup dari pengertian yakni penangkapan dari suatu objek atau yang disebut dengan konsep. Konsep merupakan citra mental yang digunakan sebagai alat untuk memadukan pengamatan dan pengalaman yang memiliki kesamaan. Konsep merupakan unit paling dasar dalam mengembangkan suatu teori, beberapa konsep

---

<sup>31</sup> Budi Andriawan, "Identifikasi Kemampuan Berpikir Logis Dalam Pemecahan Masalah Matematika Pada Siswa Kelas VIII-1 SMP Negeri 2 Sidoarjo," *MATHEdunesa* 3, no. 2 (2014): 43.

dapat bersatu ke dalam satu konsep atau juga dinamakan konstruk adalah gabungan dari beberapa konsep. Namun demikian, suatu teori memerlukan penjelasan mengenai hubungan antara satu konsep dan konsep lainnya.<sup>32</sup>

Poin Asas Fikir yang pertama adalah teori, Pondok Pesantren Mambaul Hikmah dalam proses berpikir santri dengan menggunakan teori baik itu dari kitab kuning ataupun dari buku secara umum. Kitab kuning yang telah diajarkan oleh pengasuh seperti halnya *tafsīr al-jalālain* dan *mukhtārūl al-ḥādīs* menjadi landasan dalam melakukan sesuatu. Demikian dengan buku secara umum atau kalau dibahasakan oleh pengasuh kitab putih. Fasilitas yang diberikan di pondok selain dengan pengajaran kitab kuning juga menyediakan perpustakaan yang berisikan buku-buku yang bisa dibaca oleh santri pada hari sabtu. Hal ini juga diberikan kegiatan yang juga dinamakan sabtu (sadar baca dan tulis), adanya kegiatan tersebut untuk meningkatkan pengetahuan santri agar santri tidak melulu terpaku pada kitab kuning karena ada referensi lain yang digunakan untuk pengembangan berpikir logis.

Kata kunci yang menjadi identitas berpikir logis di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah yaitu “*Biasakno Kulinakno Pangucapmu Podo Karo Karep e Atimu*”, Jadi pikiran dan hati itu harus selaras, jangan berpura-pura walaupun untuk tujuan yang baik. Sebagai pembelajaran santri biasakan untuk mender dan mengikuti kata hati dalam bertindak.

#### b. Keputusan

Keputusan atau suatu aksi seseorang dalam menyatakan untuk mengakui suatu hal. Keputusan adalah suatu hasil dari proses memilih pilihan terbaik diantara beberapa alternatif yang telah tersedia. Proses pengambilan keputusan dilakukan dengan cara kita akan berusaha mencurahkan segala pemikiran dan melakukan kegiatan yang diperlukan untuk mendapatkan pilihan terbaik. Kegiatan yang

---

<sup>32</sup> Morissan, *Riset Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2019), 224.

diperlukan adalah mengumpulkan data dan informasi yang akan digunakan sebagai dasar untuk mengambil sebuah keputusan.<sup>33</sup>

Keputusan dapat dikaitkan dalam Asas Fikir yaitu aksi, dimana aksi ini di dapat dilakukan setelah adanya sebuah teori. Perlunya aksi guna untuk merealisasikan sebuah teori, maka dari itu seorang santri Pondok Pesantren Mambaul Hikmah setelah mendapatkan sebuah teori harus diberi aksi atau bisa dikatakan melaksanakan teori yang sudah dipelajari.

Arti secara umum keputusan merupakan sebuah pilihan yaitu dari pilihan satu dengan pilihan yang lain. Namun secara pandangan orang awam keputusan lebih ke mana pilihan yang benar dan mana yang hampir benar. Jadi setelah pemilihan keputusan dikira sudah memenuhi kriteria benar selanjutnya itu aksi (pelaksanaan) harus dilakukan.

Melatih mengambil keputusan juga dimisalkan dengan diadakannya sebuah acara yang memerlukan rapat dengan pengasuh. Rapat yang dilakukan itu dinamakan sebuah teori kemudian pelaksanaan dari acara tersebut dikatakan aksi bisa juga diartikan pengambilan sebuah keputusan.

Pembelajaran hal semacam ini sudah dilakukan di pondok pesantren agar nantinya jika santri sudah terjun ke masyarakat di datangkan dengan kegiatan-kegiatan semacam acara santri sudah berpengalaman dan sudah faham apa-apa yang harus dilakukan.

### c. Penalaran

Penalaran (proses berpikir manusia dengan akal budi untuk mencapai sebuah kesimpulan). Penalaran merupakan proses berpikir manusia untuk menghubungkan fakta atau data-data sistematis menuju suatu kesimpulan berupa sebuah pengetahuan.

---

<sup>33</sup> Diana, *Metode & Aplikasi Sistem Pendukung Keputusan* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018), 1.

Dengan kata lain, penalaran yakni sebuah proses berpikir untuk mencapai suatu kesimpulan yang logis.<sup>34</sup>

Penerapan penalaran dilakukan di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah pada kajian kitab kuning. Pada proses penjelasan hadist dari salah satu kitab Kiai juga menjelaskan hadist tersebut dengan pengetahuan secara umum. Semacam ini dilakukan untuk memberi tahukan pada santri bahwa antara kitab kuning dan buku pengetahuan umum itu saling berkaitan.

Pondok Pesantren Mambaul dalam proses pemikiran berdasarkan kitab kuning mengambil konsep TAK (teori, aksi, kontemplasi) dan untuk ilmu pengetahuan umum menggunakan konsep TAS (*tesis, antitesis, sintesis*). *Tesis* merupakan pernyataan atau teori yang didukung oleh pendapat-pendapat yang dikemukakan. *Antitesis* diartikan dengan ungkapan pendapat yang berlawanan. Sedangkan *sintesis* pemaduan dalam berbagai pendapat, sehingga menjadi satu kesatuan yang baru.

Pencapaian sebuah kesimpulan ini dilakukan oleh Kiai dan juga santri. Kiai memberikan sedikit ulasan mengenai hadist yang dijelaskan pada akhir pengkajian. Kemudian santri dapat menyimpulkan dari penjelasan yang disampaikan dengan kedua pengetahuan dari kitab kuning dan dari buku pengetahuan umum. Biasanya santri membawa sejenis buku catatan sendiri untuk menulis ilmu baru yang didapatkan sehingga buku catatan nanti akan menjadi pengingat dikemudian hari.

Berpikir logis juga mempengaruhi kedewasaan seorang santri, semakin berpikir logis santri baik maka kedewasaan akan semakin meningkat. Menurut K.H Fathur Rochman Effendie pengertian dewasa secara singkat yakni seorang santri dapat melakukan sesuatu yang bermanfaat dan mampu mengendalikan dirinya sendiri. Pada kedewasaan para santri untuk menyelesaikan persoalan menggunakan konsep *both side*.

---

<sup>34</sup> Junihot M Simanjutak, *Filsafat Ilmu & Penalaran Teologis* (Yogyakarta: PBMR Andi, 2022), 443.

*both side* merupakan mendengarkan persoalan dari kedua belah pihak, kemudian mengambil keputusan yang terbaik.

Asas Fikir sebagai pedoman yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah dalam meningkatkan berpikir logis santri memiliki beberapa faktor pendukungnya, berikut penjelasannya:

a. Kesadaran dalam Berpikir

Kesadaran dalam berpikir maksudnya bahwa segala sesuatu yang disampaikan harus berdasarkan fakta, objektif. Jadi sebelum menyampaikan sesuatu harus mempunyai data yang akurat dan komplit terlebih dahulu. Hal ini juga berlaku pada saat memutuskan sesuatu, tidak terbawa oleh isu yang beredar. 5 W 1H (*what, when, where, who, why* dan *how*) harus selalu diperhatikan agar tidak salah dapat mengambil sebuah langkah.

b. Cepat Menganalisis

Bahan penting untuk menganalisis salah satunya dengan pengetahuan. Kemampuan analisis ini dimiliki oleh seorang pemikir-pemikir logis dengan jalan berpikir sistematis. Maka dari itu dalam mengiyakan suatu berita ataupun persoalan harus melakukan sistem mendengarkan dari kedua belah pihak.

Faktor penghambat dalam meningkatkan kemampuan berpikir logis santri menggunakan Asas Fikir di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah antara lain sebagai berikut:

- a. Kemalasan, yang dimaksud dengan malas belajar baik itu membaca, menuntut ilmu, malas melakukan studi berlapis-lapis sehingga menyebabkan kesenangan dengan berita-berita yang sensasional.
- b. Tradisi tidak berpikir logis, artinya jalan berpikirnya berdasarkan mitos dan tahayul.
- c. Kultur pondok, yakni jika kultur pondok tidak dibangun dengan suasana berpikir progresif, berpikir modernis maka akan terjebak dengan mitos-mitos tersebut.

## 2. Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Santri Menggunakan Asas Fikir di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan menganalisis dan memilah informasi, masalah dan situasi disekitarnya. Berpikir kritis yaitu kemampuan dasar dalam mengambil sebuah keputusan ketika individu menghadapi sebuah permasalahan. Orang yang memiliki pemikiran kritis akan bersikap jelas terhadap fakta yang telah mereka hadapi dan mengevaluasi argumen mereka terhadap fakta tersebut sebelum mengambil keputusan.<sup>35</sup>

Pondok Pesantren Mambaul Hikmah selain meningkatkan dalam *spiritual question* atau kereligiousan juga santri dianjurkan untuk berpikir kritis. Hal ini penting dilakukan untuk santri karena dengan berpikir kritis akan memunculkan kedinamisan. Tapi dengan berpikir seperti itu tidak menghilangkan rasa *taqīd* atau dalam istilah jawanya “*ditompo opo enek e*” karena konsep ini biasanya ada di sebuah pondok pesantren. Menjadi faktor lain Pondok Pesantren Mambaul Hikmah santri dianjurkan berpikir kritis adalah santri mahasiswa yang paling dominan sehingga pola berpikirnya juga sudah berbeda dan pentingnya kekritisannya yang membedakan antara manusia dengan manusia (*al-insānu hayawānūn nātiq*). Tujuan santri harus berpikir kritis yaitu pertama *tafāquh fiddīn* dalam mendalami agama. Kedua, pembelajaran doktrin yang kuat ketika berpikir kritis.

Banyak kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah yang mencerminkan berpikir kritis seperti EPIs (*Enlightment Pasar Pon Institute*) yang mana kegiatan ini dilakukan pada akad pagi yang dilakukan oleh semua santri. EPIs ini seperti kuliah, maksudnya proses pembelajaran yang dilakukan menggunakan konsep perkuliahan. Kegiatan yang kedua *outbond*, kegiatan ini merupakan salah satu dari kegiatan EPIs yang dilakukan di luar ruangan yang dapat melahirkan konsep kreatif,

---

<sup>35</sup> Neila Ramadani, Supra wimbarti, dan Yuli Fajar Susetyo, *Psikologi untuk Indonesia Tangguh dan Bahagia* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), 93.

dinamis, produktif santri. Berlangsungnya kegiatan *Outbond* santri harus membuat narasi, menciptakan puisi yang biasanya mewakili suasana tersebut.

Penerapan Asas Fikir di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis santri terbagi menjadi lima indikator, berikut penjelasannya:

a. Memberikan Penjelasan yang Sederhana

Memberikan penjelasan yang sederhana, pertama lingkungannya adalah memfokuskan pertanyaan. Dalam kajian kitab kuning yang diampu oleh pengasuh hal semacam memfokuskan pertanyaan dilakukan dimana setelah pengkajian selesai pengasuh semacam menunjuk santri untuk melakukan pengulangan materi kitab yang telah dibacakan. Kedua, menganalisis argumen realisasi dari hal ini adalah kegiatan EPIs. Pemateri EPIs diambil dari santri sendiri, yang mana pemateri sebelum menyampaikan harus meresume sebuah materi, artikel dan lainnya sebagainya untuk menjadi bahan materi yang akan disampaikan. Ketiga, bertanya dan menjawab pertanyaan. Pelaksanaan kegiatan EPIs ini pada akhir penyampaian materi santri diberi peluang untuk mengajukan pertanyaan. Kemudian sebagai pemateri, harus menguasai apa yang telah disampaikan agar pertanyaan yang diajukan bisa terjawab dengan tepat. Maka gunanya meresume terlebih dahulu agar pemateri paham betul apa yang disampaikan. Pada kegiatan EPIs ini juga realisasi dari sesanti santri yang di dalamnya terdapat poin berpikir cepat.

b. Membangun Keterampilan Dasar

Lingkupnya meliputi: (a) mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak. Sumber dapat dipercaya ini masuk pada Asas Fikri yang teori, pentingnya santri Pondok Pesantren Mambaul Hikmah untuk melakukan atau menyampaikan argumennya harus berdasarkan teori yang relevan. Kegiatan kultum (kuliah tujuh menit) yang dilakukan pada setiap setelah maghrib dilakukan bergiliran setiap santri

mendapat bagian bergantian dengan merata. Hal tersebut menjadi contoh dalam mengambil sumber data harus benar-benar diperhatikan. (b) mengobservasi dan mempertimbangkan laporan observasi. Penerapan ini dilakukan pada saat pemateri kegiatan *muhadhoroh* rujukan yang digunakan harus valid sehingga data yang diperoleh benar-benar maksimal. Kegiatan ini dilakukan santri dengan model pelaksanaannya seperti halnya sebuah acara pengajian besar yang di dalamnya terdapat pembawa acara, qiro'ah dan inti dari kegiatan ini yakni inti atau biasanya disebut dengan *mubailgh* penyampai materi. Maka perlunya pemateri harus benar-benar berhati-hati dalam menyampaikan isi materinya sehingga tidak santri yang mendengarkan dapat menerima ilmu baru yang tepat. Jika referensi tidak valid maka akan menyebabkan keambiguan dalam ilmu pengetahuan.

c. Menyimpulkan

Stimulus dalam menyimpulkan terbagi menjadi menjadi dua: (a) mendedukasi dan mempertimbangkan hasil deduksi. Bagian ini dimanifestasikan dalam kegiatan OSMAH (Orientasi Santri Mambaul Hikmah) di dalamnya ada kegiatan debat, santri dilatih untuk menyampaikan argumennya pada forum tersebut. Debat tersebut di dalamnya terdapat pro dan kontra, jadi panitia yang menyelenggarakan memberikan suatu permasalahan dan dibagi bagian santri yang memberi pendapat yang pro dan ada santri yang memberikan pendapat kontranya. (b) Menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi. Seperti halnya kegiatan debat tersebut setelah beberapa banyak argumen yang disampaikan santri diantara kedua argumen yang disampaikan akan memperoleh kesimpulan yang tepat. Kegiatan debat ini sangatlah efektif untuk meningkatkan berpikir kritis dan melatih santri menyampaikan argumen sendiri yang melalui proses pertimbangan pribadi santri dan secara tidak sadar santri belajar mengambil keputusan yang baik dan benar.

d. Menjelaskan Lebih Lanjut

Menjelaskan lebih lanjut ini meliputi dua hal yaitu: (a) mengidentifikasi istilah dan pertimbangan. Santri dalam kemampuan ini mampu menganalisa maksud dan definisi dari penggunaan jangka waktu pada saat berpendapat. (b) mengidentifikasi asumsi, seseorang yang memiliki kemampuan ini mampu mengidentifikasi asumsi yang merupakan bagian dari alasan seseorang mengenai apa yang dipercaya atau dilakukan. Pada hal ini dilaksanakan ketika adanya pengkajian yang kitab kuning, yang mana pengasuh K.H Fathur Rochman Effendie terkadang memberikan beberapa pertanyaan dan memberikan jawaban pilihan yang kemudian santri harus memilih pendapat mana yang benar. Tidak hanya sekedar memilih saja melainkan harus memiliki landasan yang pengetahuan baik itu dari sebuah kitab maupun dari buku-buku.

e. Mengatur Strategi dan Teknik

Mengatur strategi dan teknik berkaitan dengan dua hal yaitu: (a) menentukan suatu tindakan. Dikaitkan dengan Asas Fikir ini masuk pada kategori aksi, yang mana penerapannya pada kegiatan EPIs dan debat. Hal ini terlihat disaat seorang santri mengambil keputusan setelah memikirkannya secara rasional setelah itu dapat bertindak dengan tepat. Hal semacam ini juga terbentuk sesuai dengan tujuan misi Pondok Pesantren Mambaul Hikmah bagian membudayakan amal melalui bertindak tepat dengan keputusan yang matang. (b) berinteraksi dengan orang lain. Dalam menyampaikan argumen pastinya juga melakukan interaksi dengan orang lain (santri) tetapi interaksi ini pada ranah menyakinkan, menjelaskan atau membantah argumentasi. Kegiatan yang paling besar dalam melatih kemampuan berpikir ini yakni debat dan EPIs. Menyakinkan ini diartikan dengan santri dalam menyampaikan pendapat harus bisa meyakinkan lawan bicaranya sehingga argumen yang disampaikan dapat dipercaya. Sedangkan untuk bagian menjelaskan saat santri menyampaikan pendapatnya harus dengan jelas dan dapat dimengerti oleh lawan

bicaranya. Kemudian membantah diartikan saat sebuah pendapat tidak sependapat, tetapi tetap didasarkan oleh data-data yang benar valid.

Asas Fikir sebagai pedoman yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah dalam meningkatkan berpikir kritis santri memiliki beberapa faktor pendukungnya, sebagai berikut:

a. Santri yang Siap dalam Pemikirannya

Hal ini diartikan dengan santri yang siap atau matang dalam pemikirannya yaitu santri yang kuliah. Karena Pondok Pesantren Mambaul Hikmah termasuk dalam santri yang mayoritas kuliah maka bisa dikatakan santri PPMH sudah layak dalam kemampuan berpikir kritis. Sebagai seorang santri yang sudah mahasiswa maka memiliki etika akademisi yang disebut dengan tri dharma perguruan tinggi yang menjadi patokan yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan, serta pengabdian kepada masyarakatnya diterapkan di kehidupan sehari-hari.

b. Kondisi Lingkungan

Pondok pesantren yang memiliki arah dukungan untuk melakukan peningkatan berpikir kritis, karena masih jarang pondok yang memberikan pembelajaran kepada santri mengenai berpikir kritis. Karena setiap pondok memiliki ciri khasnya sendiri-sendiri dalam pelaksanaan pembelajarannya.

c. Buku-Buku

Pondok Pesantren Mambaul Hikmah memiliki perpustakaan yang dinamakan suluh library yang digunakan untuk santri menambah wawasan mengenai pengetahuan-pengetahuan umum.

Selain faktor pendukung juga ada faktor penghambat dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis santri dengan Asas Fikir, sebagai berikut:

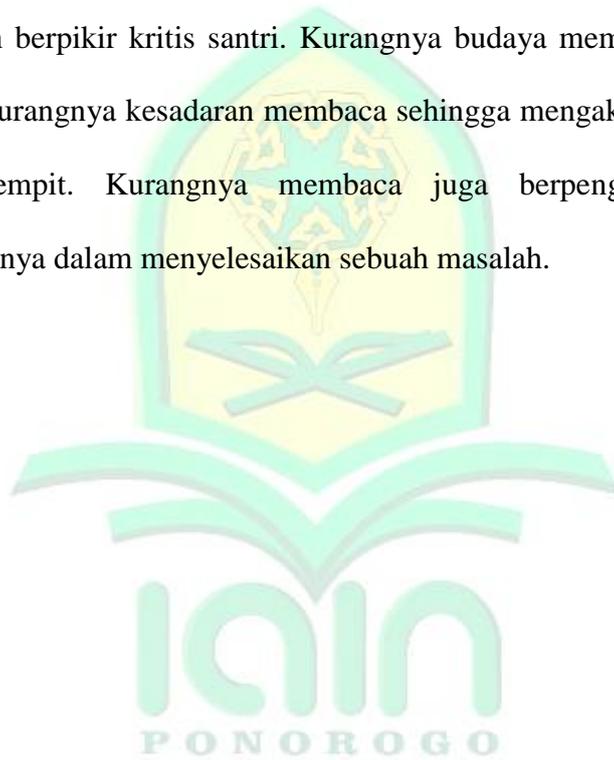
a. Kurangnya Kepercayaan Diri

Kurangnya percaya diri ini menyebabkan santri malu untuk berargumen menyampaikan pendapatnya, sehingga hanya dipendam saja. Mungkin hal ini bisa terjadi karena sifatnya umum atau pada forum besar. Tetapi untuk melatih santri agar dapat berkomunikasi di depan umum dengan baik maka ada sifat tunjukan dari pengisi materi.

---

b. Kurangnya Budaya Membaca Santri

Pengetahuan menjadi hal yang penting dalam proses meningkatkan kemampuan berpikir kritis santri. Kurangnya budaya membaca ini disebabkan dari diri santri kurangnya kesadaran membaca sehingga mengakibatkan pandangan hidup menjadi sempit. Kurangnya membaca juga berpengaruh pada sikap dan ketrampilannya dalam menyelesaikan sebuah masalah.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Hasil dari pemaparan dan analisis pada BAB IV menjelaskan tentang penerapan Asas Fikir dalam meningkatkan kemampuan berpikir santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Babadan.

Cara meningkatkan berpikir logis santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah menggunakan asas fikir dilatih dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat berpikir logis. Berikut kegiatan yang menunjang terbentuknya kemampuan berpikir logis: diskusi, pelaksanaan ngaji kitab kuning, rapat dalam sebuah acara. Adapun indikator penerapan asas fikir dalam meningkatkan kemampuan berpikir logis santri sudah terpenuhi. Indikator yang menjadi pedoman sebagai berikut: pengertian, keputusan, penalaran.

Cara meningkatkan berpikir kritis santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah menggunakan asas fikir dilatih dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat berpikir kritis. Adapun kegiatan yang menunjang berpikir kritis santri yaitu: EPIs, *outbound*, membuat narasi, dan menciptakan sebuah karya puisi. Berikut indikator yang menjadi acuan: Memberikan Penjelasan yang Sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, menjelaskan lebih lanjut, mengatur strategi dan teknik.

#### **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Babadan Ponorogo, terkait dengan penerapan Asas Fikir untuk meningkatkan kemampuan berpikir santri, peneliti memberikan beberapa saran untuk meningkatkan kualitas pesantren sebagai berikut:

### 1. Saran Bagi Pengasuh

Terus mengoptimalkan program-program yang bisa meningkatkan kemampuan berpikir santri baik itu berpikir logis maupun kritis.

### 2. Bagi Pengurus

Lebih tegas dalam melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap program-program yang telah dijalankan terutama program untuk meningkatkan kemampuan berpikir santri sehingga hasilnya lebih efektif dan efisien.

### 3. Bagi Santri

Lebih meningkatkan kesadaran diri, terutama pentingnya membaca buku-buku karena penghambat yang paling dominan dalam penelitian ini adalah mengenai kurangnya santri dalam kesadaran membaca buku, kemudian mengikuti kegiatan-kegiatan yang diprogramkan di pesantren dengan optimal.

### 4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini semoga menjadi inspirasi dalam melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai kemampuan berpikir. Mengingat penelitian ini sepenuhnya belum bisa meneliti seluruh aspek, hanya terfokus pada berpikir logis dan kritis. Diharapkan penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian yang lebih lengkap dalam mendalam dengan mengembangkan aspek lain dari kemampuan berpikir, seperti berpikir kreatif dan inovatif atau berpikir tingkat tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aburaera, Sukarno, Mahadar, dan Maskun. *Filsafat Hukum Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Balebat Dedikasi Prima, 2013.
- Ahmad, Syarifuddin. “Efektifitas Pengembangan Kemampuan Berfikir Kritis Santri melalui Metode Halaqah dalam Pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Fadlun Minallah.” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016.
- Andriawan, Budi. “Identifikasi Kemampuan Berpikir Logis Dalam Pemecahan Masalah Matematika Pada Siswa Kelas VIII-1 SMP Negeri 2 Sidoarjo.” *MATHEdunesa* 3, no. 2 (2014).
- Anshori, Muslich, dan Sri Iswati. *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Pusat Penerbit dan Percetakan UNAIR (AUP), 2009.
- Anwar, Yesmil, dan Adang. *Pengantar Sosiologi Hukum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008.
- Basri, Hasan, dan Rois Syuriah MWC. *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Semarang: Formaci, 2017.
- Darmadi. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial Teori Konsep Dasar dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Dewi, Eka Komala, dan Hendri Winata. “Analisis Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Facilitator and Explaining dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik.” *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)* 3, no. 2 (2018): 214–25.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Diana. *Metode & Aplikasi Sistem Pendukung Keputusan*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018.

- Effendi, K.H Fathur Rohman. Wawancara di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah, Desember 2021.
- El Amin, Ahmed Shoim, dan Fitri Nurhayati. “Al-Miftah Lil Ulum Sebagai Metode Dalam Mempermudah Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Ar-Ridwan Kalisabuk.” *Jurnal Tawadhu* 4, no. 2 (2020): 1187–1208.
- 
- Faradina, Asti, dan Mohammad Mukhlis. “Analisis Berpikir Logis Siswa dalam Menyelesaikan Matematika Realistik Ditinjau dari Kecerdasan Interpersonal.” *Alifmatika: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika* 2, no. 2 (2020): 129–51.
- Fauzi Mei, Ahmad. *Etos Bisnis Kaum Santri*. Android Digital Books: BitRead: PT. Lontar Digital Asia, 2020.
- Fikriyya, Wilda Azka. “Pembentukan Kemampuan Berpikir Kritis Santri Melalui Metode Bahtsul Masail dalam Kegiatan Ittihad Musyawarah Antar Ma’had di Malang Selatan.” PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021.
- Hariadi. *Evolusi Pesantren Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2015.
- Hidayat, Ainur rahman. *Filsafat Berfikir Teknik-Teknik Befikir Logis Kontra Kesesatan Befikir*. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2018.
- Irawan Setia Budi, Hengki. *Pengantar Logika Teologi: Telaah Praktis Logika dalam Teologi*. Yogyakarta: Garudhawaca, 2021.
- 
- Kompri. *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Larasati, Retno Anisa. *Pendidikan Kecakapan Vaksional di Pesantren*. Bandung: CV. Media Sanis Indonesia, 2021.
- 
- Lismaya, Lilis. *Berpikir Kritis & PBL (Problem Based Learning)*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019.

- Makmun, HA Rodli. “Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo.” *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 12, no. 2 (2016): 211–38.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2014.
- Mardawani. *Praktis Penelitian Teori Dasar dan Analisis Kualitatif*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020.
- Mazuki, Ismail, Johra, Asrudin, Zaenal, Muhammad Riadi Harimuswarah, Muhammad Syahrir, Muhammad Ramli, dan Akbar Hadi. *Filsafat Ilmu di Era Milenial*. Makasar: Fakultas Teknik Universitas Fajar, 2021.
- Morissan. *Riset Kualitatif*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Mu’jizatin Fadiana, Siti M. Amin, dan Agung Lukito. “Pemetaan Kemampuan Berpikir Logis Siswa SMP Kelas VII.” *Prosiding SNasPPM 2*, no. 1 (2017): 279–84.
- Mumtahanah, Nurotun. “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Metode Cooperative Learning dalam Pembelajaran PAI.” *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 3, no. 4 (2013).
- Nizar, Samsul. *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Nofriansyah, Deny. *Penelitian Kualitatif Analisis Kinerja Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2012.
- Nugraha, Tantan Sutandi, dan Ali Mahmudi. “Keefektifan Pembelajaran Berbasis Masalah dan Problem Posing Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Logis dan Kritis.” *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 2, no. 1 (2015): 107–20.
- Pakpahan, Andrew Fernando, Adhi Prasetio, Edi Surya Kasta Gurning, Risanti Febrine Ropita Situmorang, Tasnim Parlin Dony Sipayung, Ayudia Popy Sesilia, Puspita Puji Rahayu Bonaraja Purba, Muhammad Chaerul, Ika Yuniwati Valentine Siagian, dan Gilny Aileen Joan Rantung. *Metodologi Penelitian Ilmiah*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.

- Putri, Mariza. "Analisis Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi Matematika Siswa Kelas VIII MTs. S Sumatera Thawalib Parabek Bukittinggi Tahun Pelajaran 2019/2020." Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, 2020.
- Rahim, Rahman. *Cara Praktis Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020.
- Rahmaningsih, Sri, dan Dayun Riadi. *Sejarah Pendidikan Islam*. Rejang Lebong: LP2 STAIN Curup, 2013.
- Ramadani, Neila, Supra wimbarti, dan Yuli Fajar Susetyo. *Psikologi untuk Indonesia Tangguh dan Bahagia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018.
- Ramadhan, Maudy Febrianti. "Meningkatkan Kemampuan Bepikir Logis dalam Pembelajaran IPS Melalui Penerapan Pendekatan Problem Based Learning pada Siswa Kelas V SD Negeri Bandung Hilir 01 Pagi Jakarta Pusat." Universitas Negeri Jakarta, 2018.
- Ramadhan, Muhammad. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.
- Rasyid, Fauzan Ali, Dadan Anugrah, Vinna Sari Yuniarti, dan Rusmani. *Peta Idiologi Umat Islam Pada Sistem di Indonesia (Penelitian Pada Beberapa Pesantren di Pulau Jawa)*. Bandung: LP2M UIN SGD Bandung, 2020.
- Rukajat, Ajat. *Pendekatan penelitian Kualitatif (Qualitative Research Appriach)*. Sleman: CV. Budi Utama, 2018.
- Rukin. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekua Indonesia, 2019.
- Sihotang, Kasdin. *Berfikir Kritis kecakapan Hidup di ra Digital*. yogyakarta: PT. Kanisius, 2019.
- Simanjutak, Junihot M. *Filsafat Ilmu & Penalaran Teologis*. Yogyakarta: PBMR Andi, 2022.
- Sunoko, Kahar, dan Leny Pramesti. "PENERAPAN PENDEKATAN KONTEMPLATIF PADA MUSEUM GEMPA BUMI DAN TSUNAMI DI BANTUL." *Senthong* 4, no. 1 (2021).
- Surahmat, Wiratno. *Konsep Modernisasi Berfikir Kreatif di Era Pandemi*. Surabaya: CV. Global Aksara Pres, 2021.

- Surya, Hendra. *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar*. Jakarta: Elek Media Komputindo, 2011.
- Suwendra, Wayah. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*. Bandung: Nilacakra, 2018.
- Syahbana, Ali. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Kontekstual untuk Mengukur Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP." *Edumatica: Jurnal Pendidikan Matematika* 2, no. 02 (2012).
- Syarif, Zainuddin. *Dinamisasi Manajemen Pendidikan Pesantren: dari Tradisional Hingga Modern*. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2018.
- Tagor, Alpino Susanto, Veterson Togatorop, Lod Sulivyo, dan Letkol CZI dwi Joko Siswanto. *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Klaten: Lakeisha, 2019.
- Tim Peneliti INSEP. *Al-Zayutun The Untold Stories Investigasi Terhadap Pesantren Paling Kontroversial di Indoensia*. Jakarta Timur: Pustaka Elvaber, 2011.
- Umrati, dan Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.
- Wardiyono, Kelik. *Manajemen Kepemimpinan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an*. Jombang: CV. Ainun Media, 2021.
- Warjiyati, Sri. *Memahami Dasar Ilmu Hukum Konsep Dasar Ilmu Hukum*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Wulansari, Andhita Desy. *Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Nadia Press, 2012.
- Yusuf, Ahmad. *Pesantren Multikultural Model Pendidikan Karakter Humanis Religius di Pesantren Ngalah Pasuruan*. Depok: PT.RAJAGRAFINDO PERSADA, 2020.
- Zuhri. *Convergentive Design Kurikulum Pendidikan Pesantren (Konsep dan Aplikasinya)*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Zuhriy, M. Syaifuddin. "Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf." *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (2011): 287–310.

